



**STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN SIKAP RELIGIUS DAN KEJUJURAN
DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA (STUDI KASUS DI YAYASAN MTs
NURUL IMAN TANJUNG MORAWA) KABUPATEN DELI SERDANG T.A
2017/2018**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

OLEH :

ANDI SYAHPUTRA

NIM. 35.14.1.018

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA

Pembimbing I,

Drs. Asrul, M.Si

NIP. 19670628 199403 1 007

Pembimbing II,

Dr. H. Salim, M.Pd

NIP. 19605151 98803 1 004

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2018

ABSTRAK

Nama : Andi Syahputra
Nim : 35.14.1.018
Pembimbing I : Drs. Asrul, M.Si
Pembimbing II : Dr. H. Salim, M.Pd
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Matematika
Judul : Strategi Guru dalam Menanamkan Sikap Religius dan Kejujuran Dalam Pembelajaran Matematika (Studi Kasus di Yayasan MTs Nurul Iman Tanjung Morawa) Kabupaten Deli Serdang T.A 2017/2018.

Kata Kunci: Strategi guru; sikap religius; sikap jujur; pembelajaran matematika

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut: (1). mendiskripsikan strategi guru dalam menanamkan sikap religius, dan (2) mendiskripsikan strategi guru dalam menanamkan sikap kejujuran dalam pembelajaran matematika.

Subjek penelitian adalah guru matematika MTs Nurul Iman Tanjung Morawa. Pembahasan skripsi ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menjelaskan hasil penelitian berupa data yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Instrumen penelitian dalam metode deskriptif kualitatif adalah peneliti sendiri. Pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data secara kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam menanamkan sikap religius dalam pembelajaran matematika adalah (1) guru membiasakan sebelum memulai pembelajaran setiap paginya selalu membaca Asmaul Husna, (2) Guru menasehati siswa dengan secara lisan saat siswa ada yang males mengerjakan apa yang diperintahkan oleh guru, (3) guru mengaitkan materi pembelajaran dengan sikap religius, (4) guru menjadi teladan dan bekerjasama dengan sekolah dalam hal membiasakan siswa dalam praktek-praktek keagamaan yang menjadikan siswa lebih memahami pentingnya mengamalkan sikap religius. Strategi guru dalam menanamkan sikap jujur dalam pembelajaran matematika adalah (1) guru bertanya sebelum memulai pembelajaran apakah sebelumnya sudah belajar di rumah anak-anak, (2) Pada proses pembelajaran guru mengingatkan siswa dengan secara lisan untuk jujur dan bertanggung jawab terhadap ilmu matematika dalam proses dan hasil mendapatkan ilmu tersebut, (3) Guru mengingatkan siswa bahwa sikap jujur bermanfaat sepanjang hidup, jika siswa tidak jujur kemungkinan siswa akan sulit dipercaya, (4) Membangun sikap jujur dalam diri siswa, seorang guru harus memberikan contoh yang konkret dengan cara bersikap jujur dalam setiap kesempatan.

Pembimbing I

Drs. Asrul, M.Si

NIP. 19670628 199403 1 007

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puja dan puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan nikmat dan rahmat-Nya kepada penulis berupa kesehatan, kesempatan dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Dan tak lupa pula shalawat bertangkaikan salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Penulis mengadakan penelitian untuk penulisan skripsi yang berjudul: “Strategi guru dalam menanamkan sikap religius dan kejujuran dalam pembelajaran matematika (studi khusus di MTs nurul iman tanjung morawa) Kab. Deli Serdang T.A 2017/2018.”. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan bagi setiap mahasiswa/i yang hendak menamatkan pendidikannya serta mencapai gelar sarjana strata satu (S.1) di Perguruan Tinggi UIN-SU Medan.

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dari awal hingga akhir skripsi. Secara khusus dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada:

1. **Allah SWT** atas segala Rahmat dan Karunia-Nya peneliti masih diberi kesehatan dan waktu untuk menyelesaikan skripsi ini dan

2. **Rasulullah SAW** yang telah menjadi suri tauladan yang baik bagi manusia.
3. Bapak **Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag** selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
4. Teristimewa penulis sampaikan terimakasih kepada kedua orang tua tercinta, Bapak **Ibrahim** dan Ibu **Herna Wati**, Saudara kandung **Risna Wati**, serta seluruh keluarga atas kasih sayang, do'a dan motivasi serta bantuan baik moril maupun materil yang tidak terhitung sehingga selesainya skripsi ini. Semoga Allah memberikan balasan Surga-Nya. Aamiin.
5. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara
Bapak **Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd**
6. Ketua jurusan Pendidikan Matematika bapak **Dr. Indra Jaya, M. Pd** dan sekretaris jurusan **Dr. Mara Samin, M.Ed** yang telah menyetujui judul skripsi penulis.
7. Ibu **Siti Maysarah, M.Pd** selaku dosen pembimbing akademik, **Drs. Asrul, M.Si** dan Bapak **Dr. H. Salim, M.Pd** selaku dosen pembimbing skripsi I dan II, atas pengarahan dan bimbingan yang diberikan sehingga peneliti sangat terbantu.
8. Bapak dan Ibu Dosen beserta staf yang telah mendidik peneliti selama menjalani pendidikan di fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan
9. Seluruh pihak di MTs Nurul Iman Tanjung Morawa terutama kepada kepala sekolah, Ibu Mardiana Siregar, S.P, Aminah Rambe, S.Pd, dan

10. Amran Amir Harahap S.T, S.Pd, Guru-guru, Staf/Pegawai, dan siswa-siswi di MTs Nurul Iman Tanjung Morawa. Terima kasih telah banyak membantu dan mengizinkan peneliti melakukan penelitian sehingga skripsi ini bisa selesai.
11. Teman-teman seperjuangan di jurusan Pendidikan Matematika terutama di Kelas PMM-1, PMM-2, PMM-3, PMM-4, PMM-5, dan PMM-6 Universitas Islam Negeri Sumatera Utara stambuk 2014, yang selalu setia menemani dalam menimba ilmu di kelas.
12. Teman-teman Club Futsal Al-Jabar yang selalu memberi semangat serta menghibur penulis saat lagi bosan mengerjakan skripsi.
13. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis tuliskan satu persatu namanya yang membantu penulis hingga selesainya penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas semua yang telah diberikan bapak/ibu serta saudara/i, kiranya kita semua tetap dalam lindungannya.

Penulis menyadari masih banyak kelemahan dan kekurangan baik dari segi isi maupun tata bahasa dalam penulisan skripsi ini. Hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Kiranya isi skripsi ini bermanfaat dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.

Medan, November 2018

Andi Syahputra
NIM. 35.14.1018

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Kajian Teori Fokus Penelitian.....	8
B. Kajian Teori Sub Fokus 1	9
C. Kajian Teori Sub Fokus 2	10
1. Sikap.....	10
2. Sikap Religius	14
3. Sikap Jujur.	28
D. Kajian Teori Sub Fokus 3	33
E. Penelitian yang Relevan.....	25
BAB III METOD E PENELITIAN	40
A. Pendekatan Metode Penelitian	40
B. Subjek Penelitian.....	41
C. Prosedur Pengumpulan Data.....	42
D. Analisis Data	48

E. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data	49
---	----

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum	58
----------------------	----

B. Temuan Khusus.....	65
-----------------------	----

C. Pembahasan Penelitian.....	77
-------------------------------	----

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	83
---------------------	----

B. Implikasi.....	84
-------------------	----

C. Saran.....	84
---------------	----

DAFTAR PUSTAKA	85
-----------------------------	-----------

DAFTAR LAMPIRAN	88
------------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan manusia untuk merubah dirinya menjadi individu yang lebih baik. Pendidikan berperan penting dalam proses perkembangan mutu suatu bangsa. Pendidikan berlangsung dilingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Selain pendidikan akademis, pendidikan karakter juga diperlukan dalam membentuk watak seseorang.

Seperti yang termuat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 menyatakan bahwa: “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹

Berbicara tentang pendidikan di Indonesia, kita akan dihadapkan sebuah kenyataan yang kurang menyenangkan. Cermin dari pendidikan di Indonesia masih terlihat buram. Kurang berkualitasnya output pendidikan di Indonesia dapat kita lihat dari kondisi masyarakat Indonesia. Saat ini banyak bermunculan para kaum pelajar dengan tingkat intelektualnya yang tinggi, akan tetapi rendah dalam hal karakter positif. Banyak kriminalisasi dikalangan pelajar, kasus narkoba,

¹Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3.

tawuran, dan seks bebas merupakan indikator tidak kesuksesannya pendidikan kita. Oleh karena itu diperlukan adanya pendidikan karakter sejak awal yaitu sejak kecil. Selain keluarga, lingkungan sekolah dapat menjadi tempat pendidikan yang baik bagi pertumbuhan karakter anak. Segala peristiwa yang terjadi di dalam sekolah semuanya dapat diintegrasikan melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter di sekolah bertujuan untuk membentuk anak tidak hanya unggul dalam intelektual akan tetapi juga memiliki karakter yang positif

Menurut Dharma, Cepi, dan Johar “ukuran keberhasilan pendidikan yang berhenti pada angka ujian, seperti halnya ujian nasional, adalah sebuah kemunduran, karena dengan demikian pembelajaran akan menjadi sebuah proses menguasai keterampilan dan mengakumulasi (mengumpulkan) pengetahuan.”²

Oleh karena itu, diperlukan pendidikan karakter di sekolah yang bertujuan untuk memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Salah satu indikator penting dalam keberhasilan proses pembelajaran di sekolah adalah sikap siswa dalam pembelajaran, karena diperlukan sikap siswa yang baik dalam menerima, memahami, dan mengaplikasikan pelajaran.

Karakter merupakan pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah.³

² Dharma kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya 2011), h. 4.

³ *Ibid.* h. 5

Menurut Muchlas Samani “Pendidikan karakter adalah suatu proses pembelajaran yang memberdayakan siswa dan orang dewasa didalam komunitas sekolah untuk memahami, peduli tentang dan berbuat berlandaskan nilai-nilai etik seperti respek, keadilan, kebajikan warga (*civic virtue*), kewarganegaraan (*citizenship*) dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain”.⁴

Dalam upaya pelaksanaan pendidikan karakter, terdapat 18 nilai pendidikan karakter yang hendak dikembangkan, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokrasi, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air (12) menghargai prestasi (13) bersahabat/komunikatif (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.⁵

Dari 18 pendidikan karakter yang hendak dikembangkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap sikap religius dan sikap kejujuran dalam pembelajaran matematika. Sikap religius merupakan landasan hidup yang penting dalam bertingkah laku menurut kepercayaan kepada Allah SWT dan diperlukan sistem membentuk kepribadian seseorang yang taat kepada seluruh ajaran Allah SWT. Untuk itu dalam membentuk kepribadian siswa diperlukan penanaman sikap religius terutama pada sekolah yang berlandaskan keislaman seperti sekolah Madrasah Tsanawiyah. Dalam sekolah Madrasah, sikap religius merupakan dasar atau ruh dari setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan seperti proses

⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.44

⁵ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), h.8-9

pembelajaran matematika. Segala sesuatu yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran matematika harus didasarkan pada sikap religius yang bertujuan untuk membentuk siswa yang berakhlak mulia. Rasulullah SAW menginformasikan bahwa tidak ada sesuatu yang lebih berat pada *Mizan* (timbangan amal) seseorang hamba pada hari kiamat kelak selain dari akhlak yang baik, ini menunjukkan betapa pentingnya akhlak yang baik. Rasulullah SAW bersabda:

مَا مِنْ شَيْءٍ يُوزَعُ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ
الْخُلُقِ

“Tidak ada sesuatu yang diletakkan di *Mizan* yang lebih berat dari pada akhlak yang baik. (HR. Bukhari dalam al-Adab al-Mufrad, Tirmidzi dan Ahmad).”⁶

Di Yayasan MTs Nurul Iman Tanjung Morawa, nilai religius tertuang dalam misi antara lain 1). Mewujudkan Proses Pemerataan Penyelenggaraan Pendidikan Agama / Umum dan Perluasan Akses Pelayanan Kepada Seluruh Siswa, 2). Melaksanakan pendidikan keislaman secara efektif dan efisien untuk menghasilkan lulusan yang mampu menjadi ahli ibadah yang sebenar-benarnya, 3). Membimbing dan mengarahkan siswa untuk mengenal potensi dirinya melalui adopsi teknologi informasi terkini yang berwawasan global dengan tetap mengedepankan nilai-nilai agama dan budaya.

⁶ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *al-Adab al-Mufrad*, Riyadh: al-Maktabah asy-Syamilah, jilid, h. 60. Nomor hafits:135; at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Kitab: al-Birr Wa as-Shilah, Bab: Husn al-Khuluq, nomor hadits: 2003; asy-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal*, nomor hadits: 27496.

Nilai religius tidak hanya tertuang dalam visi misi sekolah tapi dari kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh peserta didik disekolah seperti sholat duha, dan sholat zuhur secara berjamaah. Dari misi tersebut dapat disimpulkan bahwa semua kegiatan berlandaskan nilai religius.

Selain itu, sikap kejujuran juga merupakan sikap yang penting dalam membentuk kepribadian siswa dalam proses pembelajaran. Dalam membentuk karakter anak sebagai pribadi yang jujur memerlukan proses dan waktu yang dilakukan secara bertahap. Pada proses pembelajaran matematika, siswa dituntut untuk menunjukkan sikap sebagai seseorang yang dapat dipercaya dalam perkataan dan tindakan tanpa melakukan kecurangan yang bertujuan untuk membentuk siswa yang berprestasi.

Matematika sebagai bagian dari kurikulum pendidikan, diharapkan menjadi sarana bagi pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan yakni adanya perubahan sikap dan tingkah laku anak didik yang mencakup didalamnya terbentuk pribadi yang berkarakter seperti komitmen jujur, kerjasama, kreatif, sopan santun, sikap ilmiah, sikap toleran, demokratis, disamping kemampuan berfikir matematis yang berbijak pada pemikiran yang logis dan sistematis. Dengan demikian pembelajaran matematika diharapkan tidak hanya mampu mengantarkan siswa pada keberhasilan belajar matematika yang diwujudkan dalam bentuk prestasi, tetapi juga adanya perubahan sikap dan karakter.

Dari pernyataan diatas, ada hal yang menarik untuk diketahui lebih mendalam yaitu bagaimana sikap yang baik bisa tumbuh dalam setiap diri murid, terkhusus sikap religus dan kejujuran dalam pembelajaran matematika, pentingnya sikap religus dan kejujuran makanya peneliti tertarik untuk

melakukan sesuatu penelitian yang berjudul **“Strategi Guru dalam Menanamkan Sikap Religius dan Kejujuran dalam Pembelajaran Matematika (Studi Kasus di Yayasan MTs Nurul Iman Tanjung Morawa). Kab. Deli Serdang T.A 2017/2018”**

B. Fokus Penelitian

Untuk menghindari meluasnya permasalahan dalam penelitian ini, fokus penelitian yang ingin dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi Guru dalam menanamkan sikap religius dalam pembelajaran matematika?
2. Bagaimana strategi Guru dalam menanamkan sikap kejujuran dalam pembelajaran matematika?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan strategi guru dalam menanamkan sikap religius dalam pembelajara matematika di Yayasan MTs Nurul Iman Tanjung Morawa
2. Mendiskripsikan strategi guru dalam menanamkan sikap kejujuran dalam pembelajaran matematika di Yayasan MTs Nurul Iman Tanjung Morawa.

D. Manfaat Penelitian

Studi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan konseptual utamanya kepada pendidikan matematika dan juga memberi sumbangan substansial kepada lembaga pendidikan, guru, peserta didik yang berupa strategi guru dalam menanamkan sikap religius dan kejujuran dalam pembelajaran matematika.

1. Manfaat Teoritis

Secara umum studi ini memberikan sumbangan kepada bidang pendidikan matematika. Strategi sekolah dan guru dapat menjadi model yang diterapkan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan sehingga mampu bersaing dengan pendidikan internasional.

Secara khusus, studi ini memberi alternatif strategi guru yang lebih menarik dan berkualitas.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi lembaga pendidikan dan para pendidikan dalam pengembangan karakter guna peningkatan mutu pendidikan yang mampu bersaing dipendidikan internasional.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori Fokus penelitian

Pendidikan karakter merupakan tujuan pendidikan nasional saat ini. Hal ini terbukti bahwa pemerintah telah menjelaskan didalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kementrian Pendidikan Nasional juga telah mengangkat delapan belas nilai karakter utama yang terus disosialisasikan disekolah-sekolah dan masyarakat luas. Nilai-niai itu meliputi, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabaat/komunitatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Upaya penanaman nilai-nilai karakter tersebut, harus terus-menerus disosialisasikan kepada peserta didik. Dalam penelitian ini, penelitian berfokus pada nilai religius dan kejujuran.

Kejujuran merupakan nilai yang sangat penting dalam konteks pembangunan karakter disekolah saat ini. Jujur tidak hanya diucapkan dalam lisan, akan tetapi harus tercermin dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Perilaku jujur seorang guru akan menjadi teladan bagi peserta didik di sekolah dan warga sekolah. Perilaku peserta didik tidak terlepas dari pengaruh perilaku yang ditanamkan oleh guru disekolah. Jika seorang guru berlaku tidak jujur dihadapan peserta didik, maka peserta didik akan meniru perilaku tidak jujur yang ditampilkan dari seorang guru.

Sikap religius merupakan landasan hidup yang penting dalam bertingkah laku menurut kepercayaan kepada Allah SWT dan diperlukan sistem membentuk kepribadian seseorang yang taat kepada seluruh ajaran Allah SWT. Untuk itu dalam membentuk kepribadian siswa diperlukan penanaman sikap religius terutama pada sekolah yang berlandaskan keislaman seperti sekolah Madrasah Tsanawiyah.

B. Kajian Teori Sub Fokus 1

1. Strategi Guru

1.1. Teori

Menurut Wina Sanjaya “strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan”.⁷ Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi sekolah dan guru merupakan cara sekolah dan guru untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu sekolah. Strategi tersebut juga diharapkan mempunyai pengaruh yang baik dalam proses pembelajaran di sekolah.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah “strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.”⁸

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal* (J. R.

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2008), h. 126.

⁸ Syaifu bahri Djamroh, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka cipta, 2002), h. 5

David, 1976). Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Menurut Kemp (1995) strategi pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru serta peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.⁹

Ada dua hal yang patut kita cermati dari pengertian diatas. *Pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/ kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

C. Kajian Teori Sub Fokus 2

1. Sikap

1.1. Pengertian Sikap

“An attitude can be defined as ‘a mental state of readiness, organized through experience, exerting a directive or dynamic influence upon the individual’s response to all objects and situations with which it is related,”
(Allport, 1935)

⁹ Suryadi “*Panduan Penelitian Tindakan kelas*”, (Diva Press Jogjakarta 2013), h. 13

“Attitude is a psychological tendency that is expressed by evaluating a particular entity with some degree of favor or disfavor.” (Eagle dan Chaiken, 1993)

“Attitudes are the evaluative judgments that integrate and summarize these cognitive/affective reactions. These evaluative abstractions vary in strength, which in turn has implications for persistence, and attitude-behavior consistency.” (Crano dan Prislin, 2006:347)¹⁰¹¹

Dari beberapa definisi mengenai sikap yang ada, Eagly dan Chaiken pada tahun 1993 (dalam Brehm dan Kassin, 1996), sikap didefinisikan sebagai sebuah kombinasi dari reaksi afektif, kognitif, dan perilaku terhadap suatu objek tertentu. Sikap selalu berkenaan dengan suatu objek, dan sikap terhadap objek ini disertai dengan perasaan positif atau negatif. Orang mempunyai sikap positif terhadap suatu objek yang bernilai dalam pandangannya, dan ia akan bersikap negatif terhadap objek yang dianggapnya tidak bernilai dan atau juga merugikan. Sikap ini kemudian mendasari dan mendorong kearah sejumlah perbuatan yang satu sama lainnya berhubungan. Hal yang menjadi objek sikap dapat bermacam-macam. Sekalipun demikian, orang hanya dapat mempunyai sikap terhadap hal-hal yang diketahuinya. Jadi harus ada sekadar informasi pada seseorang untuk dapat bersikap terhadap suatu objek. Informasi merupakan kondisi pertama untuk suatu sikap. Bila berdasarkan informasi itu timbul perasaan positif atau negatif terhadap objek dan menimbulkan kecenderungan untuk bertingkah laku tertentu, terjadilah sikap.¹²

¹⁰ Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), h. 124.

¹¹ Ibid. h. 124.

¹² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 188-189.

1.2. Ciri-ciri Sikap

Beikut ini merupakan ciri-ciri sikap menurut Adi. R (1994), yaitu:

1. Sikap selalu menggambarkan hubungan antara subjek dengan objek. Artinya tidak ada sikap yang tanpa objek yang mempengaruhinya. Objek tersebut dapat berupa benda, manusia, ideologi, nilai-nilai sosial, lembaga masyarakat dan sebagainya. Oleh karena itu sikap selalu terbentuk atau dipelajari dalam hubungannya dengan objek-objek tertentu, yaitu melalui proses persepsi terhadap objek tertentu. Hubungan yang positif atau negatif antara individu dengan objek tertentu akan menimbulkan sikap tertentu pula dari individu terhadap objek tertentu.
2. Sikap tidak dibawa sejak lahir, tetapi dipelajari dan dibentuk berdasarkan pengalaman dan latihan. Ini berarti bahwa manusia pada waktu dilahirkan belum membawa sikap-sikap tertentu terhadap sesuatu objek sehingga sikap itu terbentuk dalam perkembangan individu yang bersangkutan.
3. Karena sikap dapat dipelajari, maka sikap dapat berubah-ubah, meskipun relatif sulit berubah. Sikap mempunyai kecendrungan stabil sekalipun sikap itu dapat mengalami perubahan. Sikap itu dibentuk ataupun dipelajari dalam hubungannya dengan objek-objek tertentu.
4. Sikap tidak mengilang walau kebutuhan sudah dipenuhi. Sikap tersebut akan sulit berubah, dan walaupun dapat berubah akan memakan waktu yang relatif lama.

5. Sikap tidak hanya satu macam, melainkan sangat beragam sesuai dengan objek yang menjadi pusat perhatiannya.
6. Dalam sikap tersangkut pula faktor motivasi dan perasaan. Ini berarti bahwa sikap terhadap sesuatu objek tertentu akan selalu diikuti oleh perasaan tertentu yang dapat bersifat positif (menyenangkan) ataupun negatif (tidak menyenangkan) terhadap objek tersebut. Disamping itu sikap juga mengandung motivasi, ini berarti bahwa sikap mempunyai daya dorong bagi individu untuk berperilaku secara tertentu terhadap objek yang dihadapinya.

1.3. Komponen Sikap

Berkaitan dengan sikap, ahli psikologi sosial mengutarakan bahwasannya sikap terdiri dari 3 komponen, yaitu:

1. Komponen Kognitif

Merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap.

2. Komponen afektif (komponen Emosional)

Merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif atau negatif.

3. Komponen konatif (komponen perilaku)

Merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecendrungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.¹³

¹³ Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h. 360.

1.4. Pembentukan Sikap

Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya atau terjadi begitu saja. Seseorang akan menampakkan sikapnya dikarenakan adanya pengaruh dari luar atau lingkungan. Manusia tidak dilahirkan dengan kelengkapan sikap, akan tetapi sikap-sikap itu lahir dan berkembang bersama dengan pengalaman yang diperolehnya. Jadi sikap bisa berkembang sebagaimana terjadi pada pola tingkah laku yang bersifat mental dan emosi lainnya, sebagai bentuk reaksi individu terhadap lingkungannya.

Sikap terbentuk melalui bermacam-macam cara, antara lain:

1. Melalui pengalaman yang berulang-ulang, atau dapat pula melalui suatu pengalaman yang disertai perasaan yang mendalam (pengalaman traumatik)
2. Melalui imitasi, peniruan dapat terjadi tanpa sengaja. Dalam hal terakhir individu harus mempunyai minat dan rasa kagum terhadap mode, disamping itu diperlukan pula pemahaman dan kemampuan untuk mengenal dan mengingat model yang hendak ditiru. peniruan akan terjadi lebih lancar bila dilakukan secara kolektif daripada perorangan.
3. Melalui sugesti, disini seseorang membentuk suatu sikap terhadap objek tanpa suatu alasan dan pemikiran yang jelas, tapi semata-mata karena pengaruh yang datang dari seseorang atau sesuatu yang mempunyai wibawa dalam pandangannya.
4. Melalui identifikasi, disini seseorang meniru orang lain atau suatu organisasi/badan tertentu didasari suatu keterikatan emosional sifatnya.

Meniru dalam hal ini lebih banyak dalam arti berusaha menyamai. Identifikasi seperti ini sering terjadi antara anak dengan ayah, pengikut dengan pemimpin, siswa dengan guru, antara anggota suatu kelompok dengan anggota lainnya dalam kelompok tersebut yang dianggap paling mewakili kelompok yang bersangkutan.¹⁴

Dari uraian tadi jelaslah, bahwa aspek afektif pada diri siswa besar peranannya dalam peranannya dalam pendidikan, dan karenanya tidak dapat kita abaikan begitu saja. Pengukuran terhadap aspek ini amat berguna dan lebih dari itu kita harus memanfaatkan pengetahuan kita mengenai karakteristik-karakteristik afektif siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.

2. Sikap Religius

2.1. Pengertian Sikap Religius

Sikap religius merupakan sikap yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Menanamkan sikap religius pada siswa dapat dilakukan dengan memberikan arahan mengenai pentingnya beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, melakukan pembiasaan praktek keagamaan, dan keteladanan dari pendidik. Siswa menjadi lebih disiplin dalam beribadah, menghormati kepala sekolah dan guru, dan berakhlak mulia.

Sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap yang beraksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.¹⁵ Sedangkan religius, kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama. Menurut Jalaluddin,

¹⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhai*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 189-190.

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda, 2011), h. 118.

Agama mempunyai arti: Ekspresi dari kepercayaan diatas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan Seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.¹⁶

Jadi dapat diketahui bahwa religius merupakan suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan sikap religius adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau memperaktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya.

2.2. Ruang Lingkup Sikap Religius

Dalam ajaran agama islam, religius seseorang tidak hanya dapat diwujudkan melalui aktivitas ritual saja, tetapi juga dilihat dari beberapa dimensi yang lain.

Menurut Zuhairini adalah secara umum dasar-dasar agama islam meliputi Aqidah, Syari'ah dan Akhlak.¹⁷

a. Aqidah adalah ajaran tentang keimanan terhadap Ke-Esaan Allah SWT.

Aqidah sering disamakan dengan keimanan yang menunjukkan seberapa besar tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran agamanya yang bersifat fundamental dan dogmatis. Aqidah dalam islam

¹⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 25.

¹⁷ Yusuf Al Qaradhwi, *Pengantar Kajian Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Kausar, 1997), h. 55.

meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimah syahadat dan perbuatan dengan amal shaleh.¹⁸

- b. Syari'ah/ibadah menurut bahasa artinya taat, mengikuti, dan tunduk.¹⁹

Ibadah ialah ketundukan yang timbul krena jiwa yang merasakan cinta dan kebesaran-Nya, serta keyakinan akan ketentuan hukum-Nya.²⁰

Peraturan yang mengatur hubungan langsung dengan seseorang muslim dengan Khaliknya dan dengan sesama manusia, yang menunjukkan seberapa patuh tingkat ketaatan seorang muslim dalam mengerjakan ritual keagamaan yang diperintahkan dan dianjurkan baik yang menyangkut ibadah dalam arti khusus maupun arti luas. Dalam hubungannya dengan Allah diatur dalam ibadah dalam arti khas (tharah, shalat, zakat, puasa, dan haji) dan dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lainnya diatur dalam muamalah dalam arti luas. Ibadah merupakan perwujudan dari sikap Religius seseorang.

- c. Akhlaq berasal dari bahasa Arab yaitu "akhlaqun" sebagai jamak dari kata "khulqun" yang berarti budi pekerti, perangai, kelakuan atau tingkah laku, tabiat.²¹ Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²²

¹⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Perasada, 2004), h. 15.

¹⁹ Hafshah, *Fikih*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 1.

²⁰ *Ibid*, h. 4.

²¹ H. Miswar dan H. Pangulu Abd. Karim Nasution, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013), h. 1.

²² *Ibid*, h. 2.

Dalam penjelasan diatas merupakan pokok-pokok islam yang dapat dijadikan sebagai ruang lingkup dan sikap religius:

- a. Aspek Aqidah, ruang lingkup Aqidah merupakan yang paling mendasar dalam diri seseorang dikarenakan dengan aqidahlah seseorang memiliki pondasi sikap religius, Aqidah juga merupakan alasan utama seseorang dapat percaya akan kekuasaan Allah. Aqidah berkaitan dengan iman dan taqwa hal inilah yang melahirkan keyakinan-keyakinan atas yang ada pada setiap dirinya merupakan pemberian dari Allah dan seseorang akan mengetahui bahwa dia akan kembali kepada Allah. Kompetensi iman seseorang yang sempurna antara lain menunjukkan sifat-sifat: “(1) (Yaitu) orang-orang yang khusu’ dalam sembahyang-nya. (2) Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan-perkataan) yang tidak berguna. (3) Dan orang-orang yang menunaikan zakat. (4) Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya. (5) Kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. (6) Barang siapa yang mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampui batas. (7) Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. (8) Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya.”²³
- b. Aspek Syari’ah/ibadah, merupakan ruang lingkup realisasi atas aqidah, iman yang tertanam dalam dirinya, berusaha melakukan kewajiban atau apapun yang diperintahkan oleh Allah, hal ini berkaitan dengan ritual

²³ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 98-99

atau praktik ibadah seperti sholat lima waktu, sholat sunnah, dan lain-lain. Aspek ini bertautan dengan rukun islam.

- c. Aspek akhlak, ruang lingkup akhlak berkaitan dengan perilaku dirinya sebagai muslim yang taat, dalam menjelaskan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama islam. Hal ini disebabkan karena memiliki kesadaran yang terdapat pada jiwanya tentang ajaran agama sesungguhnya dan juga setiap ajaran agama telah meresap dalam dirinya. Sehingga, lahirlah sikap yang mulia dan dalam perilaku sehari-harinya mencerminkan sikap religius, seperti disiplin, tanggung jawab, sedekah dan lain-lain.

2.3. Indikator Sikap Religius

Untuk mengukur dan melihat bahwa sesuatu itu menunjukkan sikap religius atau tidak, dapat dilihat dari karakteristik sikap religius. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap religius seseorang, yaitu:

- a. Komitmen terhadap perintah dan larangan Allah
- b. Bersemangat mengkaji ajaran agama
- c. Aktif dalam kegiatan agama
- d. Menghargai simbol-simbol keagamaan
- e. Akrab dengan kitab suci
- f. Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan
- g. Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide.²⁴

2.4. Metode Pembentukan Sikap Religius

²⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 12.

Pembentukan Sikap Religius dapat dilakukan dengan metode, dimana metode dapat digunakan guru dalam mendidik sikap religius siswa diantaranya adalah:

a. Metode Keteladanan (ushwah hasanah)

Metode keteladanan adalah metode influitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spritual dan sosial anak. Sejalan dengan pendapat diatas, Achmad Patoni menegaskan :

“Metode Uswah Hasanah besar pengaruhnya dalam misi Pendidikan Islam, bahwa menjadi faktor penentu. Apa yang dilihat dan didengar orang lain dari tingkah laku guru agama, bisa menambah kekuatan daya didiknya, tetapi sebaliknya bisa pula melumpuhkan daya didiknya, mana kala yang tampak adalah bertentangan dengan yang didengarnya”.²⁵

Metode Uswah hasanah seperti bersifat *modelling*. Jauhari, berdasarkan telaahnya membagi metode uswah kedalam dua jenis sebagai berikut:

1. Keteladanan disengaja maksudnya pendidik secara sengaja memberi contoh yang baik kepada para peserta didik supaya dapat menirunya.
2. Keteladanan tidak sengaja maksudnya pendidik tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

Pendidik dalam hal ini guru harus memposisikan dirinya secara benar baik dalam berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya. Jika guru menghendaki peserta didik untuk bersikap baik, maka menurut metode ini guru harus memulai tindakanya sendiri, sehingga bisa dicontoh peserta didik.

²⁵ Achmad Patoni, *Meodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), h. 133.

²⁶ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 224.

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama islam. Pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut menjadi sebuah kebiasaan. Muchtar menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan metode pembiasaan memerlukan pengertian, kesabaran dan ketelatenan pendidik pada peserta didik.

c. Metode Nasihat

Metode nasihat ini merupakan metode yang paling sering digunakan oleh seorang pendidik. Metode nasihat ini digunakan dalam rangka menanamkan keimanan, mengembangkan kualitas moral meningkatkan spritual siswa. Metode ini berpijak pada QS. Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya : “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.

Dari ayat diatas, Luqman dengan sangat bijak menasehati anaknya, dengan kasih sayang dan kelembutan. Hal ini terlihat dengan cara ia memanggil anaknya. Luqman juga menyisipkan religius, sebagaimana ia jelaskan kepada anaknya mengenai pendidik tauhid (mengesakan Allah dengan tidak menyekutukan).

Muchtar menguraikan hal-hal yang menyebabkan nasihat mudah diterima dan dilakukan oleh orang lain sebagai berikut :

1. Menggunakan bahasa yang sopan dan mudah dipahami.
2. Tidak menyinggung perasaan orang yang dinasihati.

3. Menggunakan bahasa yang sesuai umur, sifat dan tingkat kemampuan anak atau orang yang dinasihati.
4. Memperhatikan saat yang tepat untuk menasihati.
5. Memperhatikan tempat dalam menasihati.
6. Memberikan penjelasan mengenai sebab dan kegunaan pemberian nasihat.
7. Supaya lebih menyentuh hati nuraninya, dianjurkan untuk menggunakan dalil-dalil dari AL Qur'an dan hadist.²⁷

d. Metode Pemberian Perhatian

Metode memberi perhatian ini berupa pujian. Metode ini bisa diartikan metode yang bisa membuat hati peserta didik merasa senang dan nyaman.²⁸

e. Metode bercerita

Metode cerita adalah suatu cara mengajar dengan cara meredaksikan kisah untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkandung didalamnya. Dalam Al Qur'an terdapat banyak sekali firman Allah yang intinya adalah menceritakan kisah-kisah Nabi dan beberapa peristiwa yang dapat diambil sebagai pelajaran.

f. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah suatu tehnik penyampaian materi atau bahan pelajaran dengan menggunakan pertanyaan sebagai setimulus dan jawab-jawaban pengarahan aktivitas belajar.²⁹

g. Metode ceramah

Metode ceramah adalah suatu bentuk penyajian bahan pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung

²⁷ *Ibid.* h. 20

²⁸ *Ibid.* h. 21

²⁹ Annisatul Mufarokah, *Strategi Guru Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 87

terhadap siswa. Peranan siswa dalam hal ini adalah mendengarkan dengan teliti serta mencatat pokok penting yang dikemukakan oleh guru.³⁰

h. Metode Karya Wisata

Karya wisata merupakan metode interaksi edukatif.³¹ Dengan metode ini, kunjungan yang telah disiapkan oleh sekolah bertujuan untuk pembelajaran semisal penanaman keimanan tentang kekuasaan Allah dalam penciptaan alam semesta, dan lain-lain. Kewajaran penggunaan metode interaksi ini antara lain :

1. Apabila proses belajar mengajar dimaksudkan untuk memberi pengertian yang lebih jelas kepada murid dengan alat peraga langsung atau mengamati secara langsung gejala-gejala alam.
2. Apabila akan membangkitkan penghargaan dan cinta terhadap lingkungan serta menghargai ciptaan Allah.
3. Apabila proses belajar mengajar dimaksudkan untuk mendorong murid untuk mengenal masalah lingkungan dengan baik.
4. Siswa dapat menjawab masalah-masalah atau pertanyaan-pertanyaan dengan melihat, mendengar, mencoba, dan dapat membuktikan secara langsung.³²

i. Metode *reward and punishment*

Metode *reward and punishment* atau metode penghargaan dan hukuman. Metode penghargaan merupakan cara untuk memberikan stimulus atau motivasi atau dorongan kepada seseorang untuk melakukan hal tertentu sesuai dengan

³⁰ *Ibid*, h. 86

³¹ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), h.125.

³² Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 91.

tujuan yang diinginkan. Penghargaan yang diberikan dapat berupa pujian, hadiah dan berbagai hal lain yang berfungsi menyenangkan hati seseorang.

Pemberian hukuman merupakan metode pendidikan paling sensitif dan kompleks untuk mengubah perilaku seseorang. Dalam pendidikan, metode hukuman merupakan jalan terakhir setelah metode lainnya ditempuh, itu pun harus dilakukan dengan cara, kadar dan situasi yang tepat.

j. Metode menakut-nakuti

Metode ini dapat digunakan dalam mendidik anak atau masyarakat. Namun ia digunakan bukan untuk mengembangkan potensi, tetapi untuk mencegah jiwa dari berbagai pelanggaran. Dengan kata lain, metode ini menakut-nakuti merupakan faktor pencegah pelanggaran, dan bukannya faktor pengembangan potensi.³³

Dari pemaparan tersebut, metode ini tidak boleh asal dipakai, tanpa ada *range* tujuan yang jelas, metode ini digunakan untuk mencegah perbuatan melanggar anak yang berakibat buruk padanya. Contohnya, guru memberikan gambaran tentang neraka kepada anak yang belum tertib mengerjakan shalat fardhu dan lain sebagainya.

2.5. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan sikap religius.

Pembentukan sikap religis dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor pendukung dan penghambat.

a. Faktor pendukung terbentuknya sikap religius :

1. Faktor yang berasal dari dalam diri (internal) meliputi :

³³ Muratadha Muthahhari, *Konsep Pendidikan Islam*, (Depok: IqraKurnia Gemilang, 2005), h. 53.

- a. Kebutuhan manusia terhadap agama. Secara kejiwaan manusia memeluk kepercayaan terhadap sesuatu yang menguasai dirinya. Menurut Robert Nutitin, dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang ada dalam diri manusia, yang menuntut untuk dipenuhi sehingga pribadi manusia mendapat kepuasan dan ketenangan, selain itu dorongan beragama juga merupakan kebutuhan insaniyah yang tumbuhnya dari gabungan berbagai faktor penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan.³⁴
- b. Adanya dorongan dalam diri manusia untuk taat, patuh dan mengabdikan kepada Allah SWT. Manusia memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya kepada zat yang ghaib, selain itu manusia memiliki potensi beragama yaitu berupa kecenderungan untuk bertauhid.

Faktor ini disebut sebagai fitrah beragama yang dimiliki oleh semua manusia yang merupakan pemberian Tuhan untuk hambaNya agar mempunyai tujuan hidup yang jelas yaitu hidup yang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri yakni menyembah (beribadah) kepada Allah. Melalui fitrah dan tujuan inilah manusia menganut agama yang kemudian diaktualisasikan dalam kehidupan dalam bentuk sikap religius.

2. Faktor Eksternal (dari luar) meliputi

- a. Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pembentukan sikap keberagaman seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar.

³⁴ Jalalluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h.97.

Pesan orang tua sangat penting dalam mengembangkan kehidupan spritual.

- b. Lingkungan sekolah, sekolah menjadi lanjutan dari pendidikan keluarga dan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagaman seseorang. Pengaruh itu terjadi antara lain: kurikulum dan anak, yaitu hubungan (interkasi) yang terjadi antara kurikulum dengan materi yang dipelajari murid, hubungan guru dengan murid, yaitu bagaimana seseorang guru bersikap terhadap muridnya atau sebaliknya yang terjadi selama disekolah baik didalam kelas maupun di luar kelas dan hubungan antara anak, yaitu hubungan antara murid dengan sesama temannya. Melalui kurikulum yang berisi materi pelajaran, sikap keteladanan guru sebagai pendidik serta pergulatan antara teman sekolah dinilai berperan dalam menamkan kebiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan dan pembentukan sikap.
 - c. Sarana dan Prasarana, sarana dan prasarana adalah fasilitas yang ada suatu lembaga sekolah guna menunjang keberhasilan pendidikan. Menurut Suharsimi Arikunto, “sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang digunakan dalam proses belajar mengajar, baik yang tidak bergerak maupun bergerak sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan lancar, teratur, efektif dan efisien”.³⁵
- b. Faktor Penghambat terbentuknya sikap religius meliputi:

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), h.82.

1. Faktor Internal : dalam bukunya, Jalaluddin menjelaskan bahwa penyebab terhambatnya perkembangan sikap keberagaman yang berasal dari dalam diri (faktor internal) adalah:
 - a. Tempramen adalah salah satu unsur yang membentuk kepribadian manusia dan dapat tercermin dari kehidupan kejiwaanya.
 - b. Gangguan jiwa. Orang yang mengalami gangguan jiwa akan menunjukkan kelianan dalam sikap dan tingkah lakunya. Konflik dan keraguan. Konflik kejiwaan pada diri seseorang dalam hal keberagaman akan mempengaruhi sikap seseorang akan agama seperti taat, fanatik atau agnostik sampai pada ateis.
 - c. Jauh dari Tuhan. Orang yang hidupnya jauh dari agama, dirinya akan merasa lemah dan kehilangan pegangan ketika mendapatkan cobaan dan hal ini dapat berpengaruh terhadap perubahan sikap religius pada dirinya.
 - d. Kurangnya kesadaran dari siswa. Kurang sadarnya siswa akan mempengaruhi sikap mereka terhadap agama. Pendidikan agama yang diterima siswa dapat mempengaruhi karakter siswa. Menurut Jalaluddin: “Ajaran agama yang kurang konservatif-dogmatis dan agak liberal mudah merangsang pengembangan pikiran dan mental para remaja, sehingga mereka banyak meninggalkan ajaran agama. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pikiran mereka dan mental remaja mempengaruhi sikap mereka”.³⁶

³⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2007), h. 120.

- e. Keadaan jiwa seseorang sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap. Jiwa yang resah, penuh dengan konflik, keraguan bahkan kehilangan kepercayaan terhadap Tuhan sangat terhambat untuk terbentuknya sebuah sikap keberagaman.

2. Faktor Eksternal (dari luar) meliputi:

- a. Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pembentukan sikap keberagaman seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar.
- b. Lingkungan sekolah, sekolah menjadi lanjutan dari pendidikan keluarga dan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagaman seseorang. Pengaruh itu terjadi antara kurikulum dengan materi yang dipelajari murid, hubungan guru dengan murid, yaitu bagaimana seseorang guru bersikap terhadap muridnya atau sebaliknya dan lingkungan antara anak, yaitu hubungan antara murid dengan sesama temannya.³⁷ Lingkungan disekolah dengan teman sebaya memberikan pengaruh langsung terhadap kehidupan pendidikan masing-masing siswa. Lingkungan teman sebaya akan memberikan peluang bagi siswa (laki-laki atau wanita) untuk menjadi lebih matang.³⁸
- c. Sarana dan Prasarana, sarana dan prasarana adalah fasilitas yang ada pada suatu lembaga sekolah guna menunjang keberhasilan pendidikan. Menurut Suharsimi arukunto, sarana pendidikan adalah semua fasilitas

³⁷ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 157.

³⁸ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.198.

yang digunakan dalam proses belajar mengajar, baik yang tidak bergerak maupun bergerak sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan lancar, teratur, efektif dan efisien.³⁹

Siswa sekolah menengah yang jiwanya masih labil, akan dapat mudah terpengaruh kebudayaan-kebudayaan negatif yang terdapat dalam masyarakat seperti pergaulan bebas, narkoba dan lain-lain yang dapat menyebabkan kenakalan remaja. Faktor-faktor penghambat diatas harus diatasi dan dicarikan pemecahan secara dini, agar perilaku siswa dapat dibina dengan baik.

3. Sikap Jujur

3.1. Pengertian Sikap Jujur

Menurut Zubaedi “kejujuran adalah kemampuan menyampaikan kebenaran, mengakui kesalahan, dapat dipercaya, dan bertindak secara hormat”.⁴⁰ Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan (tindakan) dan pekerjaan. Jujur adalah mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan karakter jujur adalah sikap yang harus ditanamkan pada anak agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan (tindakan), dan pekerjaan terhadap diri sendiri maupun orang lain, baik itu dirumah, disekolah, maupun dimasyarakat.

Sikap kejujuran merupakan sikap seseorang yang menceritakan kenyataan tanpa merubah pernyataan seperti realita yang ada dan selalu dapat dipercaya

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), h. 82.

⁴⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 19

dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaannya. Menanamkan sikap kejujuran pada siswa dapat dilakukan dengan memberikan arahan, membiasakan anak untuk jujur dalam mengerjakan tugas dan ulangan dan keteladanan dari pendidik. Siswa menjadi lebih mandiri atau tidak tergantung temannya pada saat mengerjakan ujian, merasa puas dengan hasil ujian yang dilakukan tanpa ada kecurangan, dan berprestasi.

3.2. Indikator Sikap Jujur

Indikator sikap jujur siswa disekolah antara lain:

- a. Menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya.
- b. Bersedia mengakui kesalahan, kekurangan ataupun keterbatasan diri.
- c. Tidak suka mencontek.
- d. Tidak suka berbohong
- e. Tidak memanipulasi fakta/informasi.
- f. Berani mengakui kesalahan.⁴¹

3.3. Langkah-Langkah Membangun Sikap Jujur

Menurut Aunillah 2011,49, ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru dalam membangun karakter jujur pada siswa DI antaranya adalah sebagai berikut:⁴²

- a. Proses Pemahaman terhadap Kejujuran itu sendiri

Dirasa sangat sulit menanamkan sikap jujur kepada siswa apabila guru tidak memberikan pemahaman yang memadai tentang makna kejujuran. Sebab

⁴¹ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter*, (Yogyakarta: LB Presindo, 2011), h. 19

⁴² Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 49

ini, siswa sekedar menegerti bahwa salah satu ciri yang baik adalah bersikap jujur. Sayangnya, ia kurang memahami alasan seseorang harus bersikap jujur, pengaruhnya terhadap berbagai hal, serta cara menumbuhkan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, tema kejujuran berhenti sebatas pemahaman yang dihafalkan, namun tidak sampai pad tahap penghayatan dan pengalaman.

b. Menyediakan Sarana yang Dapat Merangsang Tumbuhnya Sikap Jujur

Membentuk karakter jujur pada siswa memang tidak bisa dilakukan dengan sekedar menyampaikan materi kepadanya. Pihak sekolah harus menyediakan alat bantu yang dapat mendukung terciptanya iklim kejujuran pada diriya. Sikap jujur tidak hanya harus dipahami oleh siswa, akan tetapi sikap jujur juga harus dibiasakan disekolah. Guru harus menyediakan alat bantu yang dapat digunakan sebagai saran untuk pembiasaan sikap jujur, salah satunya dengan kantin kejujuran. Dengan ini, akan terciptanya iklim kejujuran di lingkungan sekolah sehingga peserta didik dapat terbiasa melakukan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari

c. Keteladanan

Ketika disekolah, guru merupakan sosok panutan bagi siswa, yang segala gerak-geraknya dan sikapnya ditiru oleh peserta didik. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan sikap jujur pada siswa, guru juga harus memberikan contoh yang konkret dengan cara berusaha bersikap jujur dan disiplin dalam setiap kesempatan. Guru memberi contoh teladan bagi siswa.

Selain guru, orang tua juga memegang peranan penting dalam menumbuhkan karakter jujur bagi siswa. Sekolah perlu melakukan kerja sama

yang intensif dengan keluarga siswa agar mereka membantu program pengembangan karakter yang diselenggarakan sekolah.

Peneliti menyimpulkan bahwa, penanaman sikap jujur tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga sebagai tanggung jawab orang tua. Sikap jujur dibiasakan dengan cara guru harus bekerja sama dengan orang tua untuk memantau siswa, misalnya jika di sekolah maka tugas guru untuk memantau siswa bersikap jujur atau tidak, sedangkan di rumah maka akan menjadi tanggung jawab orang tua dalam memantau siswa. Dengan demikian, maka siswa akan merasa bahwa dia harus menaati peraturan dan tidak berbuat seenaknya.

d. Terbuka

Di lingkungan sekolah, guru harus berusaha membangun iklim keterbukaan dengan siswa. Jika ada siswa yang melakukan pelanggaran, sebaiknya ia ditegur dengan cara menunjukkan letak kesalahannya. Sedapat mungkin, guru tidak berusaha menutupi kesalahan yang dilakukan oleh siswa dengan alasan apa pun. Sebab, hal ini akan menjadikan siswa selalu merasa aman saat berbuat kesalahan.

Diantara pengaruh pengaruh kejujuran adalah teguhnya pendirian, kuatnya hati, dan jelasnya persoalan, yang memberikan ketenangan kepada pendengar. Dan diantara tanda dusta adalah ragu-ragu, gagap, bingung, dan bertentangan, yang membuat pendengar merasa ragu dan tidak tenang. Seperti sabda Rasulullah saw:

فَإِنَّ الصُّدُقَ طُمَأْنِينَةٌ وَالْكَذِبَ رَيْبَةٌ

Yang Artinya: “maka sesungguhnya jujur adalah ketenangan dan bohong adalah keraguan”⁴³

Selain itu, berbagai macam peraturan juga harus disampaikan secara jelas beserta sanksi-sanksinya, dengan demikian maka akan menjadikan siswa merasa bahwa ia tidak dapat berbuat semaunya sendiri karena keberadaanya telah diikat oleh peraturan tertentu.

Perlu disadari bahwa keterbukaan sikap guru atau orang tua terhadap siswa akan memperkecil kemungkinan ia bersikap tidak jujur terhadap orang lain karena dengan terbangunnya sikap keterbukaan, ia merasa memiliki tempat curahan perhatian dan kasih sayang, yang ditunjukkan dengan adanya sikap keterbukaan itu.

e. Tidak Bereaksi Berlebihan

Cara lain untuk mendorong siswa agar bisa bersikap jujur adalah tidak bereaksi berlebihan bila ia berbohong. Guru mesti bereaksi secara wajar sekaligus membantunya agar berani mengatakan kebenaran. Sebab, sebenarnya, ia sadar bahwa kebohongan yang telah ia lakukan membuat gurunya kecewa. Namun, jika guru bereaksi berlebihan saat menunjukkan kekecewaan, siswa akan merasa ketakutan untuk berkata jujur di depan gurunya.

Ketakutan karena reaksi berlebihan, seperti marah, memberi hukuman yang terlalu berat, ataupun lain-lain, akan memaksa siswa secara perlahan mempelajari kebohongan. Ia akan berusaha mencari cara untuk mengingkari dan tidak berani berkata jujur karena takut akan mendapat reaksi serupa. Oleh karena itu, meskipun guru merasa kecewa atas kebohongan yang telah dibuat oleh siswa,

⁴³ HR. At-Tarmidzi *dengan lafazhnya, dan isnadnya shahih* (Jami' al-Ushul 6/442 no.4642).

sebaiknya guru menunjukkan kekecewaan secara wajar dan membantu siswa agar berani mengatakan kebenaran.

Dari beberapa hal diatas dapat disimpulkan bahwa dalam membangun sikap jujur guru sangat berperan. Guru memberikan pemahaman tentang sikap jujur yaitu salah satunya dengan cara mengadakan kantin kejujuran, sebagai alat untuk bersikap jujur, karena guru yang melakukan pelanggaran dan menunjukkan letak kesalahannya.

Dalam menyampaikan peraturan guru juga harus jelas dan terbuka dalam penyampaiannya serta sanksi-sanksinya agar siswa tidak berbuat semuanya sendiri. jika Siswa melakukan kesalahan, guru diharapkan tidak bereaksi berlebihan agar mendorong siswa untuk bersikap jujur. Jika guru bereaksi berlebihan, siswa akan merasa ketakutan untuk berkata jujur. Jadi, guru harus bereaksi sewajarnya dan memberi pengertian bahwa berbohong akan membuat guru kecewa, tetapi guru merasa senang jika siswa mengakui dan mengatakan kejujuran.

D. Kajian Teori Sub Fokus 3

1. Pembelajaran Matematika

1.1. Hakikat Pembelajaran Matematika

Pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.⁴⁴

⁴⁴ Trianto, *Mendesains Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Putra Grafika, 2009), h. 17.

Istilah pembelajaran mengandung makna yang lebih luas dari pada istilah pengajaran. Pengajaran hanya merupakan upaya transfer pengetahuan semata dari guru kepada siswa, sedangkan pembelajaran memiliki makna yang lebih luas, yaitu kegiatan yang dimulai dari mendesain, mengembangkan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kegiatan yang dapat menciptakan terjadinya proses belajar.

Yusufhadi Miarso memaknai istilah pembelajaran sebagai aktivitas atau kegiatan yang berfokus pada kondisi dan kepentingan pembelajar.⁴⁵ Istilah pembelajar digunakan untuk menggantikan istilah “pengajaran” yang lebih bersifat sebagai aktivitas yang berfokus pada guru. Oleh karenanya, kegiatan pengajaran perlu dibedakan dari kegiatan pembelajaran.

Istilah pembelajaran telah digunakan secara luas, bahkan telah dikuatkan dalam perundang-undangan, yaitu dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2003.

Dari penjelasan diatas jelas terlihat bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru kepeserta didik, di mana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Sistem pembelajaran dalam pandangan konstruktivis menurut Hudojo mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (a) siswa terlibat aktif dalam belajarnya. Siswa belajar materi (pengetahuan) secara bermakna dengan bekerja dan berfikir,

⁴⁵ Benny, *Model Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2009), h. 9.

dan (b) informasi baru harus dikaitkan dengan informasi sebelumnya sehingga menyatu dengan skemata yang dimiliki siswa.⁴⁶

Implikasi ciri-ciri pembelajaran dalam pandangan konstruktivis adalah penyediaan lingkungan belajar yang konstruktif. Lingkungan belajar yang konstruktif menurut Hudojo adalah lingkungan belajar yang,

(1) menyediakan pengalaman belajar yang mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sehingga belajar merupakan proses pembentukan pengetahuan, (2) menyediakan berbagai alternatif pengalaman belajar, (3) mengintegrasikan pembelajaran dengan situasi realistik dan relevan dengan melibatkan pengalaman konkret, (4) mengintegrasikan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya interaksi dan kerja sama antara siswa, (5) memanfaatkan berbagai media agar pembelajaran lebih menarik, dan (6) melibatkan siswa secara emosional dan sosial sehingga matematika lebih menarik dan siswa mau belajar.⁴⁷

Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran di antaranya faktor guru, faktor siswa, sarana, alat dan media yang tersedia, serta faktor lingkungan.

Proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinterelasi. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media, dan evaluasi.

Matematika adalah bahasa yang melambangkan serangkaian makna dan serangkaian pernyataan yang ingin kita sampaikan. Lambang-lambang matematika bersifat “artifisial” yang baru mempunyai arti setelah sebuah makna diberikan kepadanya. Tanpa itu maka matematika hanya merupakan kumpulan rumus-rumus yang mati.⁴⁸

⁴⁶ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 19.

⁴⁷ *Ibid.* h. 19.

⁴⁸ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 190.

Matematika merupakan ilmu pengetahuan dengan konsep-konsep yang tersusun secara hirarkis, terstruktur, logis, dan sistematis mulai dari konsep yang paling sederhana sampai kepada konsep yang paling kompleks.⁴⁹

Pembelajaran matematika merupakan proses belajar-mengajar yang merupakan perpaduan antara dua aspek yang saling mempengaruhi, yaitu aspek belajar yang dilakukan oleh siswa sebagai peserta didik dan aspek mengajar yang dilakukan guru sebagai pendidik. Proses belajar yang terjadi berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh peserta didik sebagai subjek yang berperan membangun pengetahuan, sedangkan proses mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai fasilitator pembelajaran.

Dalam *National Council Teaching Mathematics* (NCTM) menyebutkan prinsip-prinsip agar pembelajaran matematika dapat efektif, yaitu: (a) guru memahami apa yang siswa ketahui dan butuhkan, kemudian mengingatkan dan mendukung mereka untuk mempelajarinya dengan baik; (b) guru mengetahui dan memahami matematika, siswa sebagai pelajar, dan strategi pedagogi; (c) guru mengingatkan dan mendukung lingkungan dan suasana kelas yang belajar; (d) guru selalu mencari perbaikan secara terus menerus; (e) siswa belajar matematika dengan memahami esensi; dan (f) siswa dapat belajar matematika dengan pemahaman.⁵⁰

⁴⁹ Masykur dan Fathani, *Mathematical Intelligence Cara Cerdas Melatih Otak dan Mengurangi Kesulitan Belajar*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 43.

⁵⁰ NTCM.2000, *Principles and Standards for Mathematics*, Reston. VA: NTCM.

E. Penelitian Yang Relevan

1. Nila Hulaini (2017), Universitas Islam Negeri Raden Fatah dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter Jujur Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Kelas VII SMP NEGERI 19 Palembang. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan hasil menunjukkan: (1) Implementasi pendidikan karakter jujur yang dilakukan guru yaitu (a) integrasi program pengembangan diri, dan (b) integrasi dalam budaya sekolah. (2) Pembentukan kepribadian yang dilakukan guru yaitu (a) guru sebagai pengawas, (b) guru sebagai pembimbing, (c) guru sebagai teladan, dan (d) guru sebagai pemberi hukuman dan ganjaran. Hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi guru dalam mengimplementasi karkter jujur dalam membentuk kepribadian siswa yaitu: (a) terbatasnya pengawasan dari sekolah, lingkungan siswa, minimnya pendidikan dan perhatian orang tua. Sedangkan faktor pendukung meliputi: adanya kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam mengawasi, mendidik dan membina siswa.
2. Tsalis Nurul 'Azizah (2017), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan Dan Keteladanan di SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta". Dalam penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan metod kualitatif, dan teknik pengmpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Peneliti membahas tentang macam-macam karakter, pembentukan karakter melalui metode Al-qur'an dan keberhasilan pembentukan karakter melalui karakter melalui metode Al-qur'an.

3. Brilian Meilana Dewi (2014), Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “Strategi Sekolah dan Guru dalam Menanamkan Sikap Religius dan Kejujuran Dalam Pembelajaran Matematika (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 4 Serambi)”. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan strategi sekolah dan guru dalam menanamkan sikap religius dan kejujuran dalam pembelajaran matematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi sekolah dan guru dalam menanamkan sikap religius dalam pembelajaran matematika adalah (1) sekolah mengutamakan praktek-praktek keagamaan, (2) kepala sekolah selalu mengingatkan siswa melalui dokumen tertulis, pembinaan-pembinaan lisan dan keteladanan, (3) kepala sekolah memberikan hukuman melalui praktek sholat dan pelaporan kepada wali murid kepada siswa yang tidak sholat berjama’ah, tidak berpakaian sopan, tidak mengikuti kegiatan keagamaan, (4) kegiatan yang dilakukan sekolah yaitu penertiban rutin untuk pelaksanaan sholat, mengadakan bimbingan keagamaan, dan mengadakan kelas BTA, (5) guru memberi keteladanan seperti selalu berdo’a sebelum dan sesudah proses pembelajaran matematika, membaca surat pendek, memberi salam, (6) guru mengatasi siswa yang berdo’a tidak khusyu’, tidak membaca surat pendek dengan pembacaan surat pendek di depan kelas. Strategi sekolah dan guru dalam menanamkan sikap kejujuran dalam pembelajaran matematika adalah (1) kepala sekolah selalu mengingatkan siswa dengan keteladanan, (2) kepala sekolah mengatasi siswa yang ketahuan tidak membayar dikantin, membawa alat-alat komunikasi disekolah, membawa suatu barang milik siswa lain dengan

sanksi misalnya hukuman membersihkan ruangan kelas, pelaporan kepada walimurid, dan pemberian skors, (3) kegiatan yang dilakukan sekolah yaitu memberikan bimbingan konseling tentang kejujuran, (4) guru mengingatkan siswa untuk tidak curang dalam mengerjakan soal ujian, berkat jujur apabila belum jelas mengenai materi, mengatakan dengan jujur jumlah nilai yang didapattkann, (5) guru selalu menegur dan memberi sanksi meliputi pengurangan nilai, pengerjaan ulang jawaban ujian, dan dikeluarkan dari kelas agar belajar diperputakaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Metode Penelitian

Suatu karya ilmiah pada umumnya merupakan hasil penyelidikan secara ilmiah yang bertujuan menemukan, mengembangkan dan menyajikan kebenaran. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Adapun alasan utama mengapa penelitian jenis kualitatif dianggap lebih tepat untuk mencapai tujuan penelitian ini. Pertama, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui sikap religius dan kejujuran dalam pembelajaran matematika dalam setting alamiahnya. Kedua, realita kebenaran tidak hanya diukur dari dalam satu sudut pandang karena realita bersifat multidimensi.

Pendekatan yang dilakukan penelitian ini adalah pendekatan grounded theory adalah metode yang secara meluas digunakan dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Hal mendasar dari pendekatan ini adalah bahwa suatu teori harus muncul dari data atau dengan kata lain suatu teori harus dari dasar /bawah. Karena itu pendekatan ini memanfaatkan cara induktif.

Grounded theory mempersyaratkan bahwa teori muncul dari data, namun tidak melihat hal itu sebagai bagian yang terpisah. Pengumpulan data, analisis dan

formulasi teori dianggap sebagai sesuatu yang berkaitan, dan pendekatan memasukkan prosedur secara eksplisit untuk membimbingnya.

Ada beberapa strategi analisis kunci dalam *grounded theory* yang dikemukakan sebagai berikut:

1. Koding adalah proses untuk membuat kategorisasi data kualitatif dan juga untuk menguraikan implikasi dan rincian dari kategori-kategorinya.
2. Memoing (membuat memo) adalah proses mencatat pemikiran-pemikiran dan gagasan-gagasan dari peneliti sewaktu hal-hal itu muncul selama studi.
3. Diagram terpadu dan sesi digunakan untuk menarik seluruh rincian menjadi satu, untuk membantu agar data itu menjadi berarti dengan mengarahkan diri kepada teori yang muncul. Diagram dapat berbentuk grafik yang bermanfaat pada waktu itu dalam pengembangan teori.

Dengan pendekatan ini penulis mencoba menganalisa bagaimana strategi guru dalam menanamkan sikap religius dan kejujuran dalam pembelajaran matematika di Yayasan MTs Nurul Iman Tanjung Morawa terjadi.

B. Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Yayasan MTs Nurul Iman Tanjung Morawa. Waktu penelitian selama 2 bulan dengan rincian kegiatan meliputi perencanaan, pelaksanaan, analisis data, dan pelaporan. Subjek penelitian adalah guru matematika di Yayasan MTs Nurul Iman Tanjung Morawa. Guru merupakan sumber terpenting dalam penelitian ini karena guru yang langsung menjadi pelaku dalam pembentukan karakter. Guru disini diperlukan untuk mengetahui metode, konsep dan perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran dan keseharian di sekolah dalam pembentukan karakter religius dan jujur.

C. Prosedur Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, karena data yang disajikan berbentuk kata-kata. Menurut Bogdan dan Taylor “metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”.⁵¹

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada wawancara mendalam (in-depth interview) , observasi berperanserta (participant observation), dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya 2017), h. 4.

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.⁵² Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan.

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara sipenanya atau pewawancara dengan sipenjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara)

Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara “yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur”.⁵³ Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara semi terstruktur, yaitu dilaksanakan menggunakan petunjuk umum wawancara (pedoman wawancara) yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.

Dalam hal ini mula-mula pewawancara (interviewer) menanyakan serentetan yang sudah terstruktur, kemudian satu per satu diperdalam untuk mengorek keterangan lebih lanjut⁵⁴. Peneliti menggunakan wawancara semi struktur karena wawancara ini termasuk kategori in-dept interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi

⁵² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya 2017), h. 186.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2012), h. 319.

⁵⁴ Arikunto dan Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta 2010), h. 270.

mengenai strategi guru dalam menanamkan sikap religus dan kejujuran di Yayasan MTs Nurul Iman Tanjung Morawa.

2. Observasi (pengamatan)

pengamatan merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan⁵⁵. Tetapi tidak semua perlu diamati oleh peneliti, hanya hal-hal yang terkait atau sangat relevan dengan data yang dibutuhkan. Menurut prof. Parsudi Suparlan ada delapan hal penting yang harus diperhatikan oleh peneliti yang menggunakan metode observasi (pengamatan), yakni:

1. Ruang atau tempat. Setiap kegiatan, meletakkan suatu benda, dan orang dan hewan tunggal, pasti membutuhkan ruang dan tempat. Tugas dari si peneliti adalah mengamati ruang atau tempat tersebut untuk dicatat atau digambar.
2. Pelaku. Peneliti mengamati ciri-ciri pelaku yang ada diruang atau tempat. Ciri-ciri tersebut dibutuhkan untuk mengkategorikan perilaku yang melakukan interkasi.
3. Kegiatan. Pengamatan dilakukan pelaku-pelaku yang melakukan kegiatan-kegiatan di ruang, sehingga menciptakan interaksi antara pelaku yang satu dengan pelaku lainnya dalam ruang atau tempat.
4. Benda-benda atau alat-alat. Peneliti mencatat semua benda atau alat-alat yang digunakan oleh pelaku untuk berhubungan secara langsung atau tidak langsung dengan kegiatan pelaku.
5. Waktu. Peneliti mencatat peristiwa-peristiwa yang terjadi selama kegiatan pelaku. Meskipun peristiwa tersebut tidak menjadi perhatian atau peristiwa biasa saja, namun peristiwa tersebut sangat penting dalam penelitian.
6. Peristiwa. Peneliti mencatat peristiwa-peristiwa yang terjadi selama kegiatan pelaku. Meskipun peristiwa tersebut tidak menjadi perhatian atau peristiwa biasa saja, namun peristiwa tersebut sangat penting dalam penelitian.
7. Tujuan. Peneliti mencatat tujuan dari setiap kegiatan yang ada. Kalau perlu mencatat tujuan dari setiap bagian kegiatan.
8. Perasaan. Peneliti perlu juga mencatat perubahan-perubahan yang terjadi pada setiap peserta atau pelaku kegiatan, baik dalam bahasa

⁵⁵ Hamid Patilima *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta 2013), h. 63.

verbal maupun non verbal yang berkaitan dengan perasaan atau emosi.⁵⁶

Observasi memberi peluang pada peneliti untuk menggali data perilaku subjek secara luas, mampu menangkap berbagai macam interaksi, dan secara terbuka mengeksplorasi topik penelitiannya. Kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan.⁵⁷

Menurut Margono “observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian”.⁵⁸ Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki disebut observasi langsung. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki, misalnya peristiwa tersebut diamati melalui film, rangkaian slide, atau rangkaian foto.

Menurut Sugiyono “dalam pelaksanaan pengumpulan data observasi dibedakan menjadi observasi berperan serta (participant observation) dan nonpartisipan, selanjutnya dari segi instrumen yang digunakan observasi dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur”.⁵⁹

⁵⁶ Hamid Patilima *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta 2013), h. 64.

⁵⁷ Jonathan Sarwono *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2006), h. 224.

⁵⁸ Margono *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta 2005), h.158.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2006), h. 204.

Peneliti menggunakan observasi nonpartisipan dalam pelaksanaan pengumpulan data, yaitu peneliti tidak terlibat dengan aktifitas yang diamati dan hanya sebagai pengamat independen. Dalam segi instrumen peneliti menggunakan observasi terstruktur yaitu observasi yang dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono “dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu”.⁶⁰ Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.⁶¹

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data mengenai rencana pelaksanaan pembelajaran, aktivitas siswa dan guru, khususnya yang menunjukkan penanaman nilai kejujuran di sekolah. Dari teknik dokumentasi ini, perolehan data dan pengumpulan data juga diperkuat dengan foto-foto.

4. Instrumen Penelitian

Menurut Nasution menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, manusia adalah instrumen penelitian utama, karena segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti.⁶² Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2012), h. 329.

⁶¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2010), h. 274.

⁶² *Ibid.* h. 306

digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, semuanya belum dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian. Oleh karena itu, yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya. Penelitian ini dibantu dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara, pedoman observasi, serta dokumentasi.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan pedoman wawancara dan pedoman observasi.

1. Instrumen Wawancara

Instrumen yang digunakan dalam wawancara dinamakan interview guide atau pedoman wawancara.⁶³ Wawancara ini bertujuan memperoleh data melalui tanya jawab secara langsung dan terpimpin. Wawancara dilakukan dengan guru kelas dan guru bidang studi untuk menanamkan nilai religius dan kejujuran di Yayasan MTs Nurul Iman Tanjung Morawa. Wawancara ini menggunakan pedoman wawancara kepada kepala sekolah, guru kelas dan guru bidang studi, karyawan, siswa dan orang tua dalam mengimplementasikan nilai kejujuran di Yayasan MTs Nurul Iman Tanjung Morawa.

2. Instrumen Observasi

Spradley menyatakan bahwa dalam tiap situasi sosial terdapat tiga komponen yang dapat diamati, yaitu place (tempat), actor (pelaku), dan activities (aktivitas). Instrumen dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman observasi strategi implementasi nilai religius dan kejujuran di sekolah.⁶⁴

⁶³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2010), h. 199.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2012), h. 314.

3. Dokumentasi

Prof. Dr. Sugiyono menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.⁶⁵ Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen merupakan pelengkap penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumen foto-foto kegiatan di sekolah dan karya pelengkap data tentang implementasi nilai religius dan kejujuran di sekolah.

D. Analisis Data

Menurut Bogdan “analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain”.⁶⁶ Sugiyono menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), data dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh.⁶⁷ Seperti yang dinyatakan Miles dan Huberman, juga mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus

⁶⁵ *Ibid.* h. 329.

⁶⁶ *Ibid.* h. 334.

⁶⁷ *Ibid.* h. 333.

menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁶⁸ Adapun model interaktif dalam analisis data digambarkan seperti di bawah ini:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan di lapangan.

Menurut Berg dalam penelitian kualitatif dipahami bahwa data kualitatif perlu direduksi dan dipindahkan untuk membuatnya lebih mudah diakses dipahami dan digambarkan dalam berbagai tema dan pola.⁶⁹ Jadi reduksi data adalah lebih memfokuskan, menyederhanakan, dan memindahkan data mentah kedalam bentuk yang lebih mudah dikelola.

2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu penyusunan sekelompok informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Pada tahap ini peneliti menyajikan data-data yang telah direduksi ke dalam laporan penelitian secara sistematis. Penyajian data merupakan bagian dari proses analisis.

Miles dan Huberman membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh

⁶⁸ *Ibid.* h. 337.

⁶⁹ Salim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media 2018), h. 148.

menganalisis atautkah mengambil tindakan berdasarkan pemahaman yang didapat dan dipenyajian-penyajian tersebut.

Dalam pelaksanaan penelitian Miles dan Huberman yakin bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid.

3. Penarikan Kesimpulan

Dalam penelitian kualitatif ini akan diungkapkan makna dari data yang telah dikumpulkan. Setelah data disajikan yang juga dalam rangkaian analisis data, maka proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

Penarikan kesimpulan, dalam pandangan Miles dan Huberman, hanyalah sebagian dan satu kegiatan dan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu unguin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan memakan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektif,” atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya makna-makna yang muncul dan data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Jika tidak demikian, yang dimiliki adalah cita-cita yang menrik mengenai sesuatu yang terjadi dan yang tidak jelas kebenaran dan kegunaannya.

E. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data

Sebelum masing-masing teknik pemeriksaan diuraikan, terlebih dahulu ikhtisarnya. Ikhtisar itu terdiri dari kriteria yang diperiksa dengan satu atau beberapa teknik pemeriksaan tertentu.

1. Kredibilitas (derajat kepercayaan)
 - a. Perpanjangan keikut-sertaan
 - b. Ketekunan pengamatan
 - c. Triangulasi
 - d. Pengecekan sejawat
 - e. Kecukupan referensial
 - f. Kajian kasus negatif
 - g. Pengecekan anggota
2. Kepastian
 - a. Uraian rinci

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangn keikut-sertaan berarti peneliti tinggal dilapangan peneliti sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Jika hal itu dilakukan maka akan membatasi:

- 1) Membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks
 - 2) Membatasi kekeliruan (biases) peneliti
 - 3) Mengkonpesasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.
2. Ketekunan/keajegan Pengamatan

Keajegan Pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh . mencari apa yang dapat diperhitungkan dengan apa yang tidak dapat.

Seperti yang telah diuraikan, maksud perpanjangan keikut-sertaan ialah untuk memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subjek yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti. Berbeda dengan hal itu, *ketekunan pengamatan* bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzim membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber, metode, penyidik, dan teori*.

Triangulasi dengan *sumber* berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang

dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi peneliti dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Pada triangulasi dengan *metode*, menurut Patton, terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Triangulasi dengan *teori*, menurut Lincoln dan Guba, berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu atau lebih teori. Dipihak lain, Patton berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding (*rival explanation*).

Jadi *triangulasi* berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai *sumber, metode, atau teori*. Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan;

- a) Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan
- b) Mengeceknnya dengan berbagai sumber data

- c) Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

4. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.

Teknik ini mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data.

Pertama, untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Dalam diskusi analitik tersebut kemelencengan peneliti disingkap dan pengertian mendalam ditelaah yang nantinya menjadi dasar bagi klarifikasi penafsiran. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan agar disusun sehingga dapat diklasifikasikan menurut persoalan-persoalan yang berkaitan dengan teori substansif, metodologi, hukum dan peraturan, etika, atau lain-lain yang relevan.

Kedua, diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk memulai menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti. Ada kemungkinan hipotesis yang muncul dalam benak peneliti sudah dapat dikonfirmasi, tetapi dalam diskusi analitik ini mungkin sekai dapat terungkap segi-segi lainnya yang justru membongkar pemikiran peneliti. Sekiranya peneliti tidak dapat mempertahankan posisinya, maka dia perlu mempertimbangkan kembali arah hipotesisnya itu. Hasil pemeriksaan sejawat melalui diskusi yaitu:

- a) Menyediakan pandangan kritis

- b) Mengetes hipotesis kerja (temuan-teori substantif)
- c) Membantu mengembangkan langkah berikutnya
- d) Melayani sebagai pembanding

5. Analisis Kasus Negatif

Teknik analisis kasus negatif dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembanding.

6. Pengecekan Anggota

Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analitis, penafsiran, dan kesimpulan. Para anggota yang terlibat yang mewakili rekan-rekan mereka dimanfaatkan untuk memberikan reaksi dari segi pandangan dan situasi mereka sendiri terhadap data yang telah diorganisasikan oleh peneliti.

Dapat diikhtisarkan bahwa pengecekan anggota berarti peneliti mengumpulkan para peserta yang telah ikut menjadi sumber data dan mengecek kebenaran data dan interpretasinya. Hal itu dilakukan dengan jalan:

- a) Penilaian dilakukan oleh responden
- b) Mengoreksi kekeliruan
- c) Menyediakan tambahan informasi secara sukarela
- d) Memasukkan responden dalam kancah penelitian, menciptakan kesempatan untuk mengikhtisarkan sebagai langkah awal analisis data
- e) Menilai kecukupan menyeluruh data yang dikumpulkan

7. Uraian Rinci

Usaha membangun keteralihan dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara uraian rinci (*thick description*). Keteralihan bergantung pada pengetahuan seseorang peneliti tentang konteks pengirim dan konteks penerima. Dengan demikian peneliti bertanggung jawab terhadap penyediaan dasar secukupnya yang memungkinkan seseorang merenungkan suatu aplikasi pada penerima sehingga memungkinkan adanya perbandingan.

Jadi hasil penelitian naturalistik sangat bergantung pada kesamaan konteks. Karena itu maka apabila konteks pengirim relatif sama dengan konteks penerima maka barulah temuan itu dapat ditransfer. Untuk itu maka peneliti harus melakukan penelitian kecil dan bila ditemukan konteksnya relatif sama barulah transfer itu dapat dilakukan.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya MTs Nurul Iman Tanjung Morawa

Dalam rangka pencapaian tujuan pembangunan Nasional terutama dalam konteks pembangunan sumber daya manusia dan dalam upaya turut membantu pemerintah dalam menyediakan wadah atau sarana peningkatan kualitas pendidikan umum dan agama, kesehatan, kesejahteraan rakyat, maka didirikanlah Yayasan Pendidikan Nurul Iman.

Yayasan Pendidikan Nurul Iman berdiri pada hari Kamis 13 Juni 1991 dan telah diaktekan oleh Notaris Syahril Sofyan, SH yang beralamat di Jalan Mayjen Sutoyo Siswomiharjo 28 Medan dengan nomor akte 34. Adapun kantor pusat Yayasan Pendidikan Nurul Iman adalah di Desa Limau Manis Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang.

Yayasan Pendidikan Nurul Iman didirikan oleh 4 (empat) orang pendiri yaitu: H. Ahmad Bastian Badrys, BA; Drs. Badrum BS; Paino Pranoto, SH; Hj. Chairani Bastian Badrys, BA yang pada gilirannya untuk pertama kali diangkat dan ditetapkan sebagai pengurus yayasan dengan susunan:

Ketua : Hj. Ahmad Bastian Badrys, BA

Wakil Ketua : Drs. Badrum, BS

Sekretaris : Paino Pranoto, SH

Bendahara : Hj. Chairani Bastian Badrys, BA

Seiring dengan berjalanya waktu, sehubungan dengan telah berpulangnya kerahmatullah sebahagian besar pengurus yayasan maka dipandang sangat perlu untuk memperbarui kepengurusan yang kosong sehingga pada tanggal 25 september 2007 di hadapan Notaris Syahril Sofyan, SH yang beralamat di jalan Mesjid 152 Medan diadakan perubahan susunan kepengurusan yayasan menjadi:

Ketua : Hj. Chairani Bastian Badrys, BA

Sekretaris : Ir. Titin Damayanti Paino Pranoto, SH

Bendahara : Dian Prabudi

Untuk pertama sekali Yayasan Pendidikan Nurul Iman mengelola usaha dalam bentuk Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) yang didirikan pada tanggal 1 Juli 1990 yang dipimpin oleh al ustadz Drs. H. Syarif Hardi dan sampai saat ini masih eksis walaupun dengan tantangan sangat berat mengingat kondisi dan sarana prasarana yang tersedia.

Kemudian sejak tanggal 1 Juli 1994 Yayasan Pendidikan Nurul Iman mengembangkan amal usaha yang lain yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Iman dan sampai saat ini sangat eksis. Sampai saat ini Madrasah Tsanawiyah Nurul Iman telah menghasilkan lulusan ribuan siswa alumni dan bahkan saat ini telah Terakreditasi A (Amat Baik) dari Badan Akreditasi Nasional yang berarti sama atau lebih baik dari SMP/MTs Negeri Lainnya.

3. Profil MTs Nurul Iman Tanjung Morawa

Profil madrasah merupakan salah satu media *Public Relation* yang bertujuan untuk memperkenalkan sebuah lembaga atau organisasi.

Tabel 4.1

Profil MTs Nurul Iman Tanjung Morawa T.A 2017/2018

No.	IDENTITAS	KETERANGAN
1	Nama Madrasah	MTs Nurul Iman
2	NSM	121212070078
3	NPSM	10244271
4	Status Madrasah	Swasta
5	Alamat Madrasah	Jln. Pasar XIII
6	Desa Kelurahan	Limau Manis
7	Kecamatan	Tanjung Morawa
8	Kabupaten/Kota	Deli Serdang
9	No. Telp/HP	061 7946 660
10	Tahun Berdiri	13-Jun-91
11	Nama Pendiri	H. Ahmad Bastian Badrys Drs. Badrun BS Paino Pranoto, SH Hj. Cairani Bastian Badrys, BH
12	Jenjang Akreditasi	A
13	Luas Tanah Seluruhnya	6.287 m ²
14	Status Pemilik Gedung	Milik Sendiri
15	Status Pemilik Tanah	Miliki Sendiri

4. Visi dan Misi MTs Nurul Iman

Adapun visi dan misi MTs Nurul Iman Tanjung Morawa yaitu:

a. Visi

Menjadi Pusat Keunggulan Dalam Penyelenggaraan Pendidikan

Menjadi Muslim yang Beriman, Bertaqwa, Berakhlak Mulia dan

Berilmu Pengetahuan yang Berwawasan Global.

b. Misi

- 1). Mewujudkan Proses Pemerataan Penyelenggaraan Pendidikan Agama / Umum dan Perluasan Akses Pelayanan Kepada Seluruh Siswa.
- 2). Mewujudkan Standar Isi Kurikulum, Proses Pendidikan, Kelulusan, Tenaga Kependidikan, Sarana dan Prasarana, Penilaian, Pembiayaan dan Manajemen.
- 3). Melaksanakan pendidikan keislaman secara efektif dan efisien untuk menghasilkan lulusan yang mampu menjadi ahli ibadah yang sebenar-benarnya.
- 4). Membimbing dan mengarahkan siswa untuk mengenal potensi dirinya melalui adopsi teknologi informasi terkini yang berwawasan global dengan tetap mengedepankan nilai-nilai agama dan budaya.
- 5). Membekali siswa dengan berbagai macam keterampilan pendukung melalui kegiatan ekstrakurikuler, sehingga membudayakan siswamenjadi subjek pendidikan yang selalu melakukan sesuatu yang konstruktif.
- 6). Mempertinggi keterlibatan dan partisipasi seluruh komponen Sekolah/Madrasah terutama orang tua siswa dan lingkungan masyarakat.

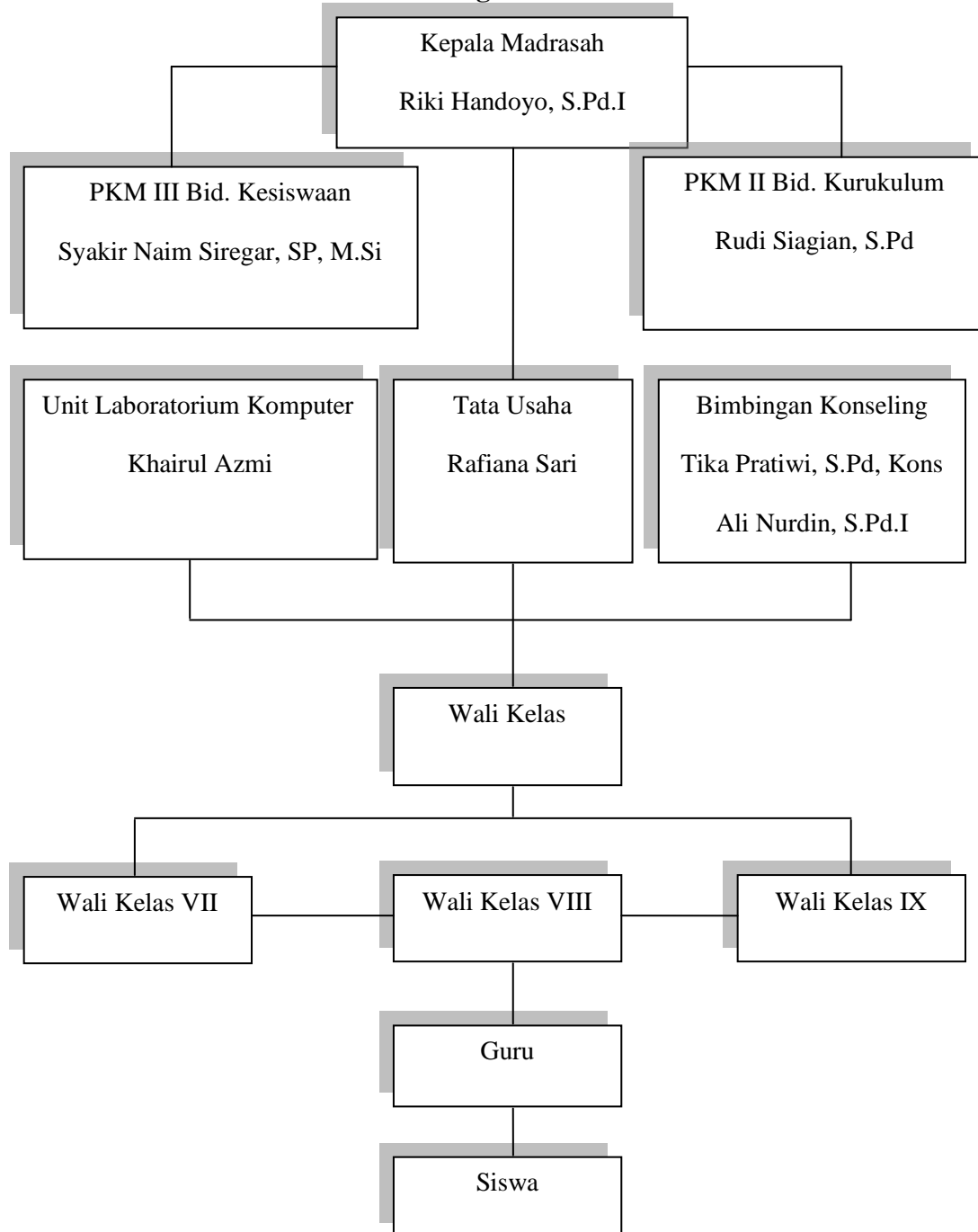
c. Motto

***BERIMAN - BERILMU - BERAKHLAK - BERIBADAH -
UKHUWA***

5. Struktur Organisasi MTs Nurul Iman Tanjung Morawa

Salah satu komponen penting yang harus dimiliki oleh setiap madrasah adalah memiliki struktur organisasi.

Struktur MTs Swasta Nurul Iman Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli SerdangTA. 2017/2018



Gambar 4. 1

Sumber Data: Tata Usaha MTs Swasta Nurul Iman Tanjung Morawa

6. Keadan Tenaga Pendidik MTs Nurul Iman Tanjung Morawa

Tabel 4.2
Daftar Nama Guru MTs Nurul Iman Tanjung Morawa TA. 2017/2018

No.	NAMA	MATA PEMBELJARAN	STATUS
1	Riki Handoyo, S.Pd.I	Qur'an Hadist	Honorar
2	Rudi Siagian, S.Pd	PKN IPA	Honorar
3	Syakir Naim Siegar, SP, M.Si	IPA	Honorar
4	Aminah Rambe, S.Pd	MM	Honorar
5	Amran Amir Harahap, ST, S.Pd	MM	Honorar
6	Azlina Adriyani, Amd. Kom	TIK	Honorar
7	Ariyani Siregar, S.Pd	IPS	Honorar
8	Ayu Lestari, S.Pd	BK/PIKET	Honorar
9	Ali Nurdin, S.Pd.I	BK/PIKET QIRA,AH	Honorar
10	Cut Khairunnisa, S.Pd	BK/PIKET	Honorar
11	Drs. Lili Suhartono	SKI	Honorar
12	Drs. Sahrel Samosir	IPS	Honorar
13	Enny Muliani, S.Pd	Bahasa Indonesia	Honorar
14	Fadillah Arwina, S.Hi	Qur'an Hadist	Honorar
15	Hotnida Silitonga, S.Pd	Bahasa Indonesia	Honorar
16	Inda Isna Sari, S.Pd	Bahasa Inggris	Honorar
17	Imayanti, S,Pd.I	QIRA'AH	Honorar
18	Khairul Azmi	Operator Koordinasi Labotorium Les Komputer	Honorar
19	M. Ronny Maradona, SP	PENJAS	Honorar
20	Mardiana Siregar, SP	MM	Honorar
21	Maulida Fauzani, SS	Bahasa Inggris	Honorar
22	Masrianto Tanjung, S.Pd.I	Aqidah Akhlak	Honorar
23	Muhammad Arsyad	Bahasa Arab	Honorar
24	Nurliana, S.Pd	IPA QIRA'AH	Honorar
25	Nazriah Ulfah, S.Pd	SBK	Honorar
26	Ramaini, S.Pd.I	Fiqih SKI	Honorar
27	Rafiana Sari	TU	Honorar
28	Rinda Khairani, SE	KTU	Honorar
29	Rima Diana Sari Lubis, S.Si	IPA	Honorar

30	Sahdan, S.Pd.I	Fiqih SKI	Honoror
31	Sri Suharti, SP, S.Pd	PKN IPA	Honoror
32	Siti Khadijah Lubis	KTU	Honoror
33	Santi Rahmadani, SS	Bahasa Inggris	Honoror

7. Keadaan Siswa MTs Nurul Iman Tanjung Morawa

Tabel 4.3
Daftar Siswa/Siswi MTs Nurul Iman Tanjung Morawa TA. 2017/2018

No.	KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH	WALI KELAS
1	VII-1	18	18	36	Mardiana Siregar, SP
2	VII-2	16	20	36	Santi Rahmadani, SS
3	VII-3	18	18	36	Hotmida Silitonga, S.Pd
4	VII-4	18	18	36	Rima Dina Sairi Lubis, S.Si
5	VII-5	21	15	36	M.Roni Maradona, SP
6	VII-6	18	18	36	Nurliana, S.Pd
Guru Matematika		Mardiana Siregar, SP			
7	VIII-1	12	32	44	Evi Karlina, S.Pd
8	VIII-2	28	16	44	Dewi Lestari, S.Pd
9	VIII-3	28	16	44	Ariyanni Siregar, S.Pd
10	VIII-4	30	13	43	Aminah Rambe, S.Pd
11	VIII-5	27	10	37	Sri Suharti, SP, S.Pd
Guru Matematika		Aminah Rambe, S.Pd			
12	IX-1	10	28	38	Rudi Siagian, S.Pd
13	IX-2	10	28	38	Syakir Naim Siregar, SP, M.Si
14	IX-3	10	28	38	Maulida Fauzani, SS
15	IX-4	22	16	38	Enny Muliani, S.Pd
16	IX-5	30	8	38	Masrianto Tanjung, S.Pd.I
17	IX-6	30	8	38	Sahdan, S.Pd.I
18	IX-7	31	8	39	Yenni Khairani Pane, S.Pd
Guru Matematika		Amran Amir Harahap S.T, S.Pd			

B. Temuan Khusus

1. Hasil Observasi (Pengamatan)

Kegiatan peneliti lakukan di dalam observasi yaitu melakukan pengamatan langsung dari sesuatu yang berkenaan dengan penelitian, bertujuan untuk mendapatkan temuan-temuan yang akan membantu peneliti dalam menyajikan hasil penelitian yang dilaksanakan di MTs Nurul Iman Tanjung Morawa.

Pada hari Kamis, 12 Juli 2018 sekitar pukul 07.00 Wib, peneliti mulai menuju lokasi penelitian yaitu di Madrasah MTs Nurul Iman Tanjung Morawa dalam rangka meminta izin untuk melakukan penelitian, tepat pada pukul 08.00 Wib peneliti sampai di Madrasah dan meminta izin kepada satpam yang sedang bertugas pada hari itu untuk berjumpa dengan Kepala Madrasah dalam hal meminta izin melakukan penelitian, Alhamdulillah satpam tersebut mempersilakan peneliti untuk berjumpa dengan Kepala Madrasah. Ketika peneliti sampai diruangan Kepala Madrasah, peneliti dipersilahkan duduk dan peneliti menyampaikan maksud dan tujuan peneliti ialah untuk melakukan penelitian, kemudian Pak Riki Handoyo, S.Pd.I meminta surat izin dari fakultas untuk melaksanakan penelitian di Madrasah yang dia pimpin. Setelah melihat surat izinnya Pak Riki mengizinkan peneliti untuk melaksanakan penelitian, setelah itu peneliti saling bercengkrama dengan Pak Riki sambil menjelaskan bahwa judul penelitian yang akan dilaksanakan dan juga menjelaskan jalanya penelitian yang akan dilaksanakan. Setelah selesai bercengkrama penelitipun pamit untuk pulang, kemudian Pak Riki mengatakan kepada peneliti bahwa penelitian bisa dimulai pada hari Senin tanggal 16 juli 2018 dan yang akan memberikan arahan nantinya untuk peneliti ialah Pak Rudi Siagian, S.Pd selaku PKM II Bidang Kurikulum.

Pada hari Senin, 16 Juli 2018 pada Pukul 09.00 Wib peneliti tiba dilokasi penelitian, peneliti langsung menjumpai Pak Rudi untuk meminta arahan untuk menjumpai Informan, Pak Rudi langsung menjumpai peneliti kepada Informan salah satunya yang peneliti jumpai ialah Ibu Mardiana Siregar, SP sebagai guru matematika kelas VII peneliti berkenalan dengan Ibu Mardiana, saat itu peneliti bertemu dengan Ibu Mardian diruangan guru saat jam istirahat. Peneliti menceritakan kepada Ibu Merdiana apa maksud dan tujuan peneliti menjumpainya, setelah Ibu Mardiana mengetahuinya barulah peneliti menjelaskan bagaimana pelaksanaan penelitian. Peneliti juga menjumpai Informan yang lainya yaitu Ibu Aminah Rambe dan Pak Amran Amir Harahap, ST, S.Pd peneliti mejumpai informan tersebut setelah peneliti selesai berdiskusi dengan Ibu Mardiana. Pertemuan Peneliti hari ini hanya berdiskusi dengan para Informan serta mencocokkan waktu untuk melakukan pengamatan dikelas serta wawancara dengan informan.

Pada hari Rabu, 18 Juli 2018 tepat Pukul 08.00 Wib peneliti sampai dilokasi penelitian untuk melanjutkan kegiatan penelitian. Peneliti langsung menjumpai Ibu Mardiana yang sebelumnya uda berjanji kepada peneliti untuk melaksanakan kegiatan penelitian bersamanya, hari ini peneliti melakukan pengamatan dikelas VII-1 dan VII-2, karena pada hari ini Ibu Mardiana masuk mengajar pada kelas tersebut, tanpa membuang waktu peneliti langsung masuk kekelas VII 1 bersama Ibu Merdiana dan peneliti saat itu duduk dipaling pojok kelas untuk mengamati jalanya pembelajaran. Sebelum memulai pembelajaran Ibu Mardiana memerintahkan ketua kelasnya untuk memipin membaca Asmaul Husna, pada hari ini Ibu Mardiana mengajarkan materi mengenai operasi hitung

bilangan bulat, sebelum masuk kemateri Ibu Mardiana bertanya kepada siswanya apakah sudah belajar dirumah siswanya menjawab uda ada juga yang diam, Ibu Mardiana memulai menjelaskan materi yang akan dipelajari, setelah selesai menjelaskan mater Ibu Mardiana memberikan sebuah soal dipapan tulis untuk dijawab secara seponan, jawaban siswa beragam dan Ibu Mardiana menyuruh salah satu dari mereka untuk menjawab soal tersebut sesuai dengan apa yang dia jawab sebelumnya. Ketika proses pembelajaran berakhir Ibu Mardiana memberikan kata motivasi yang diambil dari Imam Syafi'i "wahai anakku kalau kamu tidak tahan menahan lelahnya belajar, maka kamu harus sanggup menahan perihnya kebodohan". Kegiatan pengamatan terhadap kelas VII-1 sampai dengan VII-6 ini terus berlangsung sampai satu minggu lamanya dan terus didampingi oleh Ibu Mardiana.

Pada Hari Kamis, 26 Juli 2018 tepat pada pukul 08.00 Wib peneliti sampai dilokasi penelitian, peneliti kali ini berjumpa dengan Ibu Aminah Rambe sebagai Guru Matematika Kelas VIII-1 sampai dengan VIII-6, seperti biasa kegiatan hari ini peneliti melakukan pengamatan dikelas. Peneliti menjumpai Ibu Aminah diruangan guru yang sebelumnya telah berjanji kepada Ibu Aminah untuk melakukan pengamatan dikelas VIII-2 dan VIII-4 karena kebetulan jadwal mengajarnya dikelas tersebut, kamipun bergegas memasuki ruangan VIII-2 setelah sampai dikelas Ibu Aminah Mengucapkan salam sebelum masuk kekelas dan setelah itu kamipun memasuki ruangan tersebut peneliti dipersilahkan untuk duduk, pada saat itu peneliti duduk dipojok kelas supaya muda mengamati jalannya proses pembelajaran. Sebelum memulai materi pembelajaran pada hari ini Ibu Aminah memerintahkan ketua kelas untuk memimpin salah satu kegiatan

rutinitas saat pagi sebelum memulai pembelajaran yaitu membaca Asmaul Husna secara bersamaan, setelah selesai Ibu Aminah menyapa siswanya dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang, *apakah anak-anak semua sudah siap untuk mengikuti proses pembelajaran hari ini*, siswa menjawab *sudah Ibu*. Materi yang akan diajarkan oleh Ibu Aminah hari ini ialah Pola Bilangan dan Barisan Bilangan Ibu Aminah menjelaskan materi tersebut dan juga mengajak siswa aktif saat proses pembelajaran ketika selesai menjelaskan Ibu Aminah memberikan soal latihan kepada siswanya, Ibu Aminah mengingatkan siswanya untuk tidak melihat hasil temannya dan percayalah sama kemampuan yang kita miliki dan bersikap jujur kepada diri sendiri. Peneliti mengamati siswa saat mengerjakan latihan yang diberi oleh Ibu Aminah, siswa dengan sungguh-sungguh mengerjakannya dalam proses pengerjaannya siswa tidak semua mengerjakannya sendiri ada juga yang melihat hasil temannya, Ibu Aminah menasehati siswa tersebut dengan cara memberikan motivasi kepada siswa tersebut, *percayalah dengan kemampuan yang kamu miliki karena hasil dari dirimu sendiri sangatlah Ibu hargai walaupun hasilnya tidak maksimal*. Diakhir pembelajaran Ibu Aminah memberi nasehat kepada siswanya *untuk selalu jujur dan bertanggung jawab terhadap ilmu matematika dalam proses dan hasil mendapatkan ilmu tersebut*. Proses pengamatan peneliti terus berlanjut kekelas lainya sampai satu minggu kedepan peneliti melakukan pengamatan dikelas VIII.

Pada hari Senin, 6 Agustus 2018 tepat pada pukul 08.00 peneliti sampai ditempat peneliti, hari ini peneliti berjumpa dengan guru matematika kelas IX yang bernama Bapak Amran Amir Harahap, ST, S.Pd peneliti bertemu denganya diruang guru setelah selesai upacara bendera karena bertepatan hari senin,

Madrasah tersebut melaksanakan rutinitas seperti biasanya. Sebelum masuk kekelas peneliti bercengkrama dengan Pak Ucok yaitu panggilan akrab dari Bapak Amran Amir Harahap peneliti menjelaskan ke Pak Ucok bahwa hari ini peneliti melaksanakan pengamatan dikelas Pak Ucok pun langsung bergegas mengajak saya untuk masuk dikelas yang akan dia masuki, bertepatan hari ini Pak Ucok masuk dikelas IX-1 setelah sampai dikelas Pak Ucok mengucapkan salam kepada siswanya dan siswanya juga menjawab salam dari Pak Ucok. Setelah masuk dikelas peneliti dipersilahkan untuk duduk oleh Pak Ucok dan peneliti pun duduk dipaling pojok kelas supaya mempermudah melakukan pengamatan. Sebelum memulai pembelajaran pak Ucok memberi perintah kepada ketua kelas untuk memimpin membaca Asmaul Husna secara bersama-sama. Setelah selesai Pak Ucok tidak langsung menjelaskan materi namun Pak Ucok memeriksa absensi kelas dan memanggil siswa yang tidak hadir minggu sebelumnya saat pelajaran matematika, ada 2 orang saat itu yang tidak hadir dan Pak Ucok Menanyakan kepada siswa tersebut dan jawaban dari siswa tersebut sulit untuk dipercaya, Pak Ucok memberikan nasehat kepada siswa tersebut secara lisan *untuk bersikap jujur saat ditanya karena apapun jawabanmu saya akan menghargaimu*, tidak hanya menasehati secara lisan Pak Ucok juga memotivasi siswa tersebut dengan kata-kata yang menyentuh, *dengan berbohong sekali saja kamu akan terus berbohong untuk menutupi kebohongan mu*. Pada saat memulai pembelajaran Pak Ucok memiliki kata-kata motivasi kepada siswanya yaitu “jangan malas, jangan malu, jangan bosan, dan tetaplah jujur” kata-kata motivasi tersebut selalu diingatkan Pak Ucok sebelum memulai pembelajarannya. Pak Ucok menjelaskan materi yang akan diajarkannya hari ini yaitu Perpangkatan dan Bentuk Akar, ketika menjelaskan

materi Pak Ucok selalu menanya siswanya satu persatu supaya siswanya ikut aktif dalam proses pembelajaran, ketika sudah selesai menjelaskan Pak Ucok memberikan soal latihan kepada siswanya, sebelum mengerjakan soal latihan Pak Ucok mengingatkan siswanya untuk tidak mencontek dan berdiskusi karena bukan saatnya untuk berdiskusi, saat mengerjakan latihan tidak semua siswa mendengar apa yang telah dikatakan oleh Pak Ucok masih ada juga siswa yang melihat hasil temannya, Pak Ucok pun mendatangi siswa tersebut dan memberikannya nasehat secara lisan, bahwa suatu pekerjaan dikerjakan dengan sia-sia adalah salah satu perbuatan syaitan, siswa tersebut mulai mengerjakan sendiri setelah dinasehati oleh Pak Ucok, ketika proses mengerjakan latihan tersebut siswa tetap diawasi oleh Pak Ucok. Kegiatan pengamatan yang dilakukan peneliti sampai satu minggu lamanya sampai semua kelas yang ada dikelas IX semuanya peneliti lakukan pengamatan.

2. Hasil wawancara

Selain hasil observasi yang dikemukakan diatas, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Matematika MTs Nurul Iman Tanjung Morawa. Untuk mengetahui lebih dalam strategi guru dalam menanamkan sikap religius dalam pembelajaran matematika di MTs Nurul Iman Tanjung Morawa. Untuk lebih jelas tentang hasil wawancara peneliti, peneliti menguraikannya secara terperinci pada pembahasan ini.

a. Strategi Guru Menanamkan Sikap Religius dalam Pembelajaran Matematika

Berdasarkan teori yang telah dibahas pada kajian teori sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa strategi guru merupakan sebuah cara dilakukan guru atau metode untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan sikap religius ialah suatu keadaan diri seorang dimana setiap melakukan aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya. Penanaman sikap religius dalam pembelajaran matematika dapat dikatakan suatu keharusan supaya pembelajaran lebih bermakna.

Strategi guru menanamkan sikap religius dalam pembelajaran matematika MTs Nurul Iman Tanjung Morawa pada wawancara yang peneliti lakukan dengan guru matematika kelas VII yang peneliti wawancarai ialah informan 1, guru tersebut mengatakan bahwa:

“Menurut Ibu sikap religius sangat penting untuk kita bangun dalam diri siswa sejak dini, dalam hal proses pembelajaran matematika sikap religius dapat dibentuk seperti kita sebagai guru harus bisa menjadi tauladan bagi siswa dan juga setiap materi yang kita ajari sebaiknya kita kaitkan dengan sikap religius itu sendiri, untuk menanamkan sikap religius kepada diri siswa bukanlah suatu pekerjaan mudah perlu kerja sama dengan berbagai pihak yang bersangkutan dengan siswa serta terus kita jaga proses pembentukan sikap religius dalam diri siswa”⁷⁰

Berikutnya guru matematika kelas VIII yang peneliti wawancarai ialah informan 2, guru tersebut mengatakan bahwa:

“Menurut Ibu penanaman sikap religius dalam pembelajaran matematika dengan cara membiasakan siswa untuk selalu dekat dengan Allah SWT seperti yang sering dilakukan membaca Asmaul Husna sebelum memulai pembelajaran pada pagi harinya dan juga saat proses pembelajaran matematika kita motivasi

⁷⁰ Wawancara dengan Ibu Mardiana Siregar, SP, Sebagai Guru Matematika Kelas VII Pada tanggal 25 Juli 2018 Pukul 10.00 Wib di Bangku Taman Madrasah

siswa seperti didalam agama Islam menuntut ilmu adalah suatu kewajiban, sehingga siswa lebih bersemangat untuk belajar, untuk membangun sikap religius dalam diri siswa dengan pembelajaran matematika Ibu biasanya memberikan pengayakan pembelajaran dengan cara diakhir pembelajaran ibu menjelaskan apa gunanya kita belajar materi saat ini serta kadang-kadang mengaitkannya dengan ajaran Islam”⁷¹

Berikutnya guru matematika kelas IX yang peneliti wawancarai ialah informan 3, guru tersebut mengatakan bahwa:

“Menurut Bapak Penanaman sikap religius dalam pembelajaran matematika penting kita lakukan, sebagai guru di Madrasah penting bagi kita untuk bisa membentuk sikap religius dalam diri siswa, sebagai guru matematika untuk membentuk sikap religius dalam pembelajaran matematika bukanlah hal yang mudah dan bukan suatu hal yang sulit juga karena kita sebagai guru tidak hanya menanamkan sikap religius saja tapi kita harus dapat membentuk sikap religius tersebut dalam diri siswa, untuk mendapatkan semuanya perlu proses dan kerja sama antara sekolah dan guru, sebagai guru hal yang biasa dilakukan untuk membentuk sikap religius dalam pembelajaran seperti kita sebagai guru haru bisa menjadi tauladan atau sebagai contoh dalam bersikap religius dan juga dalam mengajar kita harus sering menjelaskan kepada siswa apa manfaatnya kita belajar materi yang kita pelajari serta gunanya dalam ajaran Islam. ”⁷²

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara diatas peneliti menarik sebuah kesimpulan yaitu starteji guru dalam menanamkan sikap jujur dalam pembelajaran matematika ialah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Strategi Guru Menanamkan Sikap Religius

No.	STRATEGI GURU	KONTEKS	TINDAKAN
1	MEMBIASAKAN	<ul style="list-style-type: none"> • Sebelum Mememulai Pembelajaran • Mengerjakan sholat 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru membiasakan memerintahkan siswa untuk membaca Asmaul Husna sebelum memulai pembelajaran jam pertama • Guru membiasakan siswa untuk

⁷¹ Wawancara dengan Ibu Aminah Rambe, S.Pd, Sebagai Guru Matematika Kelas VIII Pada Tanggal 3 Agustus 2018 Pukul 10.00 Wib di Ruang Guru.

⁷² Wawancara dengan Bapak Amran Amir Harahap, ST, S.Pd, Sebagai Guru Matematika Kelas IX Pada Tanggal 13 Agustus 2018 Pukul 10.00 Wib di Ruang Guru.

			mengerjakan sholat Zuhur sebelum pulang sekolah dan diawasi oleh guru piket
2	MENASEHATI	<ul style="list-style-type: none"> Saat siswa tidak mengerjakan sholat 	<ul style="list-style-type: none"> Saat siswa tidak mengerjakan sholat siswa dinasehati dan dihukum dengan menulis sebuah surah setelah ditulis dihafal dengan dibimbing guru BP
3	MEMOTIVASI	<ul style="list-style-type: none"> Siswa malas belajar Males mengerjakan sholat 	<ul style="list-style-type: none"> Guru memotivasi siswa untuk semangat belajar, salah satu kata motivasi dari Imam Syafi'i "wahai anakku kalau kamu tidak tahan menahan lelahnya belajar, maka kamu harus sanggup menahan perihnya kebodohan" Guru menasehati siswa dengan lisan
4	MENGAPLIKASIKAN	<ul style="list-style-type: none"> Saat proses pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> Guru mengaitkan materi yang dipelajari dengan sikap religius yang ada dimasyarakat
5	TELADAN	<ul style="list-style-type: none"> Saat proses pembelajaran Saat mengerjakan sholat 	<ul style="list-style-type: none"> Guru memanggil siswa dengan sopan, dan selalu bersikap bagus saat berkomunikasi dengan siswa Guru menjadi imam saat sholat berjama'ah

b. Strategi Guru Menanamkan Sikap Jujur dalam Pembelajaran

Matematika

Berdasarkan teori yang telah dibahas pada kajian teori sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa strategi guru merupakan sebuah cara

dilakukan guru atau metode untuk mencapai tujuan tertentu. Sikap jujur ialah sikap seseorang yang menceritakan kenyataan tanpa merubah pernyataan seperti realita yang ada dan selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaannya. Penanaman sikap jujur dalam pembelajaran matematika dapat dikatakan suatu keharusan selain membuat pembelajaran bermakna dapat juga membuat meningkatnya kepercayaan diri siswa.

Strategi guru menanamkan sikap jujur dalam pembelajaran matematika MTs Nurul Iman Tanjung Morawa pada wawancara yang peneliti lakukan dengan guru matematika kelas VII yang peneliti wawancarai ialah informan 1, guru tersebut mengatakan bahwa:

“Menurut Ibu menanamkan sikap jujur dalam pembelajaran sangat perlu ditanamkan, tetapi bukan hanya kita tanamkan saja tapi harus kita bentuk sikap jujur tersebut dalam diri siswa, sebagai guru matematika salah satu caranya ialah dengan membiasakan siswa untuk bersikap jujur, seperti saat sebelum memulai pembelajaran Ibu menanyakan kepada siswa apakah sudah belajar dirumah, ketika dalam hal mengerjakan soal latihan Ibu beri nasehat secara lisan untuk bersikap jujur terutama bagi diri kita sendiri”⁷³

Berikutnya guru matematika kelas VIII yang peneliti wawancarai ialah informan 2, guru tersebut mengatakan bahwa:

“Menurut Ibu sikap jujur sangat penting kita tanamkan kediri siswa sejak dini, supaya bisa terbentuk karakter jujur nantinya dalam diri siswa. Sebagai guru matematika salah satu cara yang dapat kita lakukan seperti kita sebagai seorang guru harus mampu menjadi tauladan bagi siswa dan tidak cuma itu aja kita harus mampu memotivasi siswa dalam pembelajaran matematika seperti saat siswa tersebut mengerjakan soal latihan melihat punya temannya seperti ini salah satu contoh hal yang tidak jujur sama diri siswa, kita sebagai guru harus memotivasi siswa tersebut untuk percaya sama kemampuan yang dia miliki serta harus bersikap jujur dengan dirinya sendiri, seperti setiap apa yang kamu kerjakan dengan hasil pekerjaanmu sendiri lebih berharga walaupun hasilnya tidak bagus,

⁷³ Wawancara dengan Ibu Mardiana Siregar, SP, Sebagai Guru Matematika Kelas VII Pada tanggal 25 Juli 2018 Pukul 10.00 Wib di Bangku Taman Madrasah

bersikap jujur dengan diri sendiri seperti untuk selalu jujur dan bertanggung jawab terhadap ilmu matematika dalam proses dan hasil mendapatkan ilmu tersebut.”⁷⁴

Berikutnya guru matematika kelas IX yang peneliti wawancarai ialah informan 3, guru tersebut mengatakan bahwa:

“Menurut bapak menanamkan sikap jujur dapat dikatakan suatu keharusan baik itu dalam pembelajaran matematika, sebagai guru matematika salah satu cara yang dapat kita lakukan seperti menanamkan sebuah prinsip untuk bersikap jujur kepada diri siswa secara lisan kegiatan seperti ini terus kita ingatkan ketika sebelum memulai pembelajaran. Ketika dalam proses pembelajaran kita selalu tekankan kesiswa untuk bersikap jujur dengan cara saat memberikan soal latihan siswa dibiasakan dengan diberi soal secara lisan dan langsung dijawab setelah itu ditanya satu persatu hasilnya, kegiatan ini melatih siswa untuk bersikap jujur terhadap dirinya sendiri karena bersikap jujur yang terpenting ialah terhadap dirinya sendiri.”⁷⁵

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara diatas peneliti menarik sebuah kesimpulan yaitu startegi guru dalam menanamkan sikap jujur dalam pembelajaran matematika ialah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Strategi Guru Menanamkan Sikap Jujur

No.	STRATEGI GURU	KONTEKS	TINDAKAN
1	MEMBIASAKAN	<ul style="list-style-type: none"> Sebelum proses pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> Guru sering menanya siswa sebelum memulai pembelajaran, apakah sudah belajar dirumah
2	MENASEHATI	<ul style="list-style-type: none"> Saat dalam proses pembelajaran ada siswa yang mencontek Saat siswa tidak mengerjakan tugas rumah 	<ul style="list-style-type: none"> Siswa yang mencontek dengan cara dinasehati secara lisan, bahwa melihat hasil teman hukumnya haram. Siswa yang tidak mengerjakan tugas dirumah dinasehati dengan lisan, bahwa sesuatu pekerjaan yang

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu Aminah Rambe, S.Pd, Sebagai Guru Matematika Kelas VIII Pada Tanggal 3 Agustus 2018 Pukul 10.00 Wib di Ruang Guru.

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Amran Amir Harahap, ST, S.Pd, Sebagai Guru Matematika Kelas IX Pada Tanggal 13 Agustus 2018 Pukul 10.00 Wib di Ruang Guru.

			sia-sia itu adalah pekerjaan syaitan
3	MEMOTIVASI	<ul style="list-style-type: none"> Saat siswa tidak bersikap jujur 	<ul style="list-style-type: none"> Guru memotivasi tersebut dengan cara lisan yaitu selalu bersikap jujur dan bertanggung jawab terhadap ilmu matematika dalam proses dan hasil mendapatkan ilmu tersebut. Siswa selalu diingatkan untuk percaya dengan kemampuan yang dia miliki. Karena dengan bersikap jujur kita dapat dipercayai guru dan teman.
4	MENGAPLIKASIKAN	<ul style="list-style-type: none"> Berkomunikasi dengan guru dan juga sama temannya 	<ul style="list-style-type: none"> Saat memeriksa hasil pekerjaan siswa, guru biasanya melibatkan siswa dengan cara menukarkan bukunya dengan temannya untuk dikoreksi.
5	TELADAN	<ul style="list-style-type: none"> Saat proses pembelajaran dan diluar proses pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> Guru membiasakan sikap jujur setiap kesempatan

C. Pembahasan Peneleitian

Strategi guru dalam menanamkan sikap religius dalam pembelajaran matematika. Pada pembelajaran matematika siswa diharapkan untuk bersikap baik dan teliti dalam mengikuti proses pembelajaran, karena pembelajaran matematika bersifat irarki itu saling berkaitan satu materi dengan materi yang lainnya, jika siswa tidak bersikap dengan baik juga teliti dalam mengikuti proses pembelajaran maka siswa akan sulit mengikuti proses pembelajaran matematika, masalah

seperti ini sering dialami oleh siswa disekolah, oleh karena itu untuk membangun sikap baik dan teliti dalam pembelajaran matematika perlu kita bangun sikap religius dalam diri siswa.

Sikap religus sangat penting kita bangun dalam diri siswa, sebab sikap religius merupakan dasar atau ruh dari setiap pembelajaran matematika. Segala sesuatu yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran matematika harus didasarkan pada sikap religius yang bertujuan untuk membentuk siswa yang berakhlak mulia.

Pada proses pembelajaran guru selalu membiasakan sebelum belajar membaca Asma'ul Husna, supaya siswa sebelum belajar untuk senantiasa mengingat Allah SWT. Kegiatan ini dilakukan setiap hari supaya siswa lebih memahami pentingnya mengamalkan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan penelitian Lukman hakim (2012) yang berjudul "*Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Prilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu AL-Mutaqin Kota Tasikmalaya*" yang menyimpulkan bahwa pendekatan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada siswa dilakukan melali proses pendekatan secara bertahap yaitu: pertama dengan ajakan dan pembiasaan, kedua dengan proses penyadaran emosi, dan ketiga dengan proses pendisiplinan dan penegakan aturan bagi siswa yang melanggar.

Dalam proses pembelajaran guru sering mengaitkan dengan menceritakan bahwa apa yang telah kita pelajari ada hubunganya dengan kehidupan kita sehari-hari seperti dalam sikap religus, contohnya saat kita berzakat, sedekah dan juga dalam hal hukum warisan dan lain-lain.

Guru selalu menasehati siswa dengan secara lisan seperti dalam proses pembelajaran siswa ada yang males mengerjakan apa yang diperintahkan oleh guru, guru menasehatinya dengan memberitahu siswa tersebut bahwa pekerjaan sia-sia itu adalah pekerjaan syaitan.

Guru selalu mengingatkan bahwa dalam islam menuntut ilmu itu wajib, sehingga dengan selalu diingatkan seperti itu siswa termotivasi untuk lebih bersemangat untuk menuntut ilmu, salah satu kata motivasi dari Imam Syafi'i "Wahai anakku kalau kamu tidak tahan menahan lelahnya belajar, maka kamu harus tahan menanggung perihnya kebodohan".

Guru mengatasi siswa yang melanggar sikap religius dalam pembelajaran matematika dengan menegur dan menasehati tentang pentingnya pengetahuan dan praktek keagamaan dalam kehidupan sehari-hari agar tidak melanggar seluruh ajaran Allah SWT. Siswa menjadi berpikir dua kali untuk melakukan pelanggaran dalam pembelajaran matematika dikarenakan siswa mengerti bahwa Allah SWT selalu mengamati sikap atau perbuatan yang dilakukan.

Dalam hal menanamkan sikap religus dalam pembelajaran matematika perlu peran serta sekolah seperti halnya dalam membiasakan siswa dalam bersikap religius salah satunya dalam praktek keagamaan seperti sholat, karena sikap religius tidak cukup hanya dalam pembelajaran saja harus diprekatekkan supaya menjadi suatu kebiasaan dalam diri siswa itu sendiri, dalam hal mengerjakan sholat siswa di bimbing oleh guru yang dimana setiap hari guru pembimbing itu berganti dan terdiri dari dua orang guru. Ketika ada siswa tidak mengerjakan sholat pada jam yang sudah ditentukan, maka siswa tersebut dihukum dengan

disuruh menulis sebuah surat setelah itu dihafal. Guru yang bertugas dalam hal menghukum siswa ialah guru BP sekolah tersebut.

Strategi guru dalam menanamkan sikap jujur dalam pembelajaran matematika. Pada dasarnya pembelajaran matematika siswa dituntut untuk jujur, karena dengan tidak jujur siswa tidak akan mampu mengerjakan matematika serta mengikuti pembelajaran matematika. Pada proses pembelajaran matematika siswa dituntut untuk menunjukkan sikap sebagai seseorang yang dapat dipercaya dalam perkataan dan tindakan tanpa melakukan kecurangan yang bertujuan untuk membentuk siswa yang berprestasi. Oleh karena itu guru matematika sebaiknya menanamkan sikap jujur dalam diri siswa

Sikap jujur sangat penting kita bangun dalam diri siswa, sebab dengan kejujuran siswa menjadi lebih mandiri atau tidak bergantung dengan temannya pada saat mengerjakan soal matematika dan juga pada saat ujian, merasa puas dengan hasil yang telah didapat karena hasil yang dilakukan bukan dengan kecurangan dan membuat siswa tersebut berprestasi.

Pada awal pembelajaran guru sering bertanya apakah sudah belajar di rumah, membiasakan untuk mengingatkan siswa supaya siswa bersikap jujur terhadap dirinya sendiri, karena sikap jujur yang terpenting harus terhadap dirinya sendiri, setelah itu bersikap jujur dengan lingkungan sekitarnya baik itu orang tua, guru maupun teman.

Pada proses pembelajaran guru mengingatkan siswa dengan cara lisan untuk selalu jujur dan bertanggung jawab terhadap ilmu matematika dalam proses

dan hasil mendapatkan ilmu tersebut. Siswa selalu diingatkan untuk percaya dengan kemampuan yang dia miliki.

Pada saat mengerjakan tugas yang telah diberikan guru, ada beberapa siswa tidak percaya dengan kemampuan yang dia miliki sehingga membuat dia bertanya dengan temannya ataupun mencontek hasil temannya, kurangnya pengawasan dari guru membuat siswa melakukan hal tersebut. Padahal dengan pengawasan yang ketat akan melatih siswa untuk belajar mandiri dan merasa puas dengan baik atau tidaknya hasil yang diperoleh pada saat mengerjakan tugas yang diberikan guru. Sesuai dengan Aynur Pala (2011) dalam penelitiannya yang berjudul "*The Need For Character Education*" yang menyimpulkan bahwa pengembangan keterampilan sosialisasi dan integrasi pendidikan karakter adalah merupakan bagian penting dari keberhasilan akademis anak. Upaya pendidikan karakter dapat menjadi efektif bila dilaksanakan secara ketat dan dengan dasar ilmiah. Guru harus fokus pada pengajaran karakter dalam proses pembelajaran.

Guru selalu menegur siswa yang melakukan kecurangan saat mengerjakan tugas yang telah diberi. Seperti memberi kata motivasi kepada siswa yaitu "tinggalkan masa pembodohan (berbohong kepada diri sendiri)". Guru juga memberikan penegasan kepada siswanya yaitu bagi siapa yang melihat catatannya saja saat ujian hukumnya makruh dan bagi siapa yang mencontek atau melihat hasil temannya hukumnya haram.

Guru selalu mengingatkan siswa bahwa sikap jujur dapat bermanfaat sepanjang hidup, jika siswa tidak jujur kemungkinan siswa akan sulit dipercaya baik itu oleh guru maupun temannya sendiri. Sesuai dengan Nila Hulaini (2017)

dalam penelitiannya yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Karakter Jujur Dalam Membentuk Kepribadian Siswa*” yang menyimpulkan bahwa karakter jujur adalah sikap yang harus ditanamkan pada anak agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan (tindakan), dan pekerjaan terhadap diri sendiri maupun orang lain, baik itu di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat.

Pada saat proses pembelajaran guru menjelaskan materi dengan mengajak siswa untuk ikut terlibat, sehingga siswa fokus dengan apa yang dipelajari. Saat guru memberikan pertanyaan untuk semua siswa yang di kelas, semua siswa mengutarakan jawabannya masing-masing dengan cara seperti ini guru melatih kejujuran siswa. Untuk mengetahui apakah jawabannya yang diberikan siswa adalah hasil buah pikir atau tidak, guru menunjuk siswa secara acak untuk membuktikan apakah jawabannya tersebut betul hasil sendiri, saat guru mengetahui bahwasanya jawaban siswa tersebut merupakan hasil buah pikirnya sendiri, guru memberikan tepuk tangan dan juga mengajak siswa lain untuk tepuk tangan. Hal seperti ini bagus dilakukan guru supaya meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Dalam membangun sikap jujur dalam diri siswa seorang guru harus memberikan contoh yang konkret dengan cara bersikap jujur dalam setiap kesempatan, karena guru adalah sebagai teladan bagi siswa. Penanaman sikap jujur tidak hanya menjadi tugas seorang guru tapi harus ada peran dari orang tua untuk memantau sikap jujurnya, dengan demikian siswa akan merasa bahwa dia harus menaati peraturan dan tidak berbuat seenaknya

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Strategi guru dalam menanamkan sikap religius dalam pembelajaran matematika adalah (1) guru membiasakan sebelum memulai pembelajaran setiap paginya selalu membaca Asmaul Husna, supaya siswa senantiasa selalu mengingat Allah SWT, (2) Guru menasehati siswa dengan secara lisan saat siswa ada yang males mengerjakan apa yang diperintahkan oleh guru, guru menasehatinya dengan memberitahu siswa tersebut bahwa pekerjaan sia-sia itu adalah pekerjaan syaitan. Guru juga mengingatkan bahwa dalam islam menuntut ilmu itu wajib hukumnya bagi laki-laki dan perempuan, (3) guru mengaitkan materi pembelajaran dengan sikap religius, (4) guru menjadi teladan dan bekerjasama dengan sekolah dalam hal membiasakan siswa dalam praktek-praktek keagamaan yang menjadikan siswa lebih memahami pentingnya mengamalkan sikap religius.

Strategi guru dalam menanamkan sikap jujur dalam pembelajaran matematika adalah (1) guru bertanya sebelum memulai pembelajaran yaitu apakah sebelumnya sudah belajar dirumah anak-anak, (2) Pada proses pembelajaran guru mengingatkan siswa dengan cara lisan untuk selalu jujur dan bertanggung jawab terhadap ilmu matematika dalam proses dan hasil mendapatkan ilmu tersebut, (3) Guru selalu mengingatkan siswa bahwa sikap jujur dapat bermanfaat sepanjang hidup, jika siswa tidak jujur kemungkinan siswa akan sulit dipercaya, (4) membangun sikap jujur dalam diri siswa seorang guru harus memberikan contoh

yang konkret dengan cara bersikap jujur dalam setiap kesempatan, karena guru adalah sebagai teladan bagi siswa.

B. Implikasi

Diharapkan sikap religius dan jujur menjadi sebuah budaya bagi siswa baik disekolah maupun di masyarakat.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disampaikan saran demi kelancaran dan revisi pengembangan penanaman sikap religius dalam pembelajaran matematika sebagai berikut:

Guru matematika hendaknya lebih meningkatkan pendidikan karakter religius dan jujur kepada siswa-siswanya, dengan mengembangkan indikator pendidikan karakter religius dan jujur kedalam perencanaan pembelajaran.

Siswa-siswa hendaknya menaati segala peraturan yang telah dibuat oleh sekolah, dan juga peraturan yang telah dibuat oleh guru dikelas saat mengajar yang berhubungan dengan sikap religius dan kejujuran, supaya siswa terlatih dan bisa menjadi budaya bersikap religius dan jujur baik di sekolah maupun di masyarakat.

DAFTAR PUSATAKA

- Ahmadi, Abu dan Noor Salimi. 1994. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al Qaradhwi, Yusuf. 1997. *Pengantar Kajian Islam*. Jakarta: Pustaka Al Kausar.
- Alim, Muhammad. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Amin, Samsul Munir. 2007. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*. Jakarta: Amzah.
- Arikunto dan Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bakhtiar, Amsal. 2013. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Benny. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Hafsah. 2011. *Fiqih*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Hawi, Akmal. 2013. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hermiono, Agustinus. 2014. *Kepemimpinan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- HR. At-Tarmidzi dengan lafazhnya, dan isnadnya shahih Jami' al-Ushul 6/442 no. 4642.
- J.Moleong, Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Jalalludin. 2007. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin. 2008. *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kesuma, Dharma. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Margono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Masykur dan Fathani. 2007. *Mathematical Intelligence Cara Cerdas Melatih Otak dan Mengurangi Kesulitan Belajar*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Miswar dan Pangulu Abd. Karim Nasution. 2013. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Muchtar, Heri Jauhari. 2008. *Fiqih Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mufarokah, Annisatul. 2009. *Strategi Guru Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras.
- Muthahhari, Muratadha. 2005. *Konsep Pendidikan Islam*. Depok: Iqra Kurnia Gemilang.
- Nata, Abuddin. 2004. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- NTCM. 2000. *Principles and Standarts for Mathematics*, Reston. VA: NTCM.
- Patilima, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Patoni, Achmad. 2004. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bina Ilmu.
- Rahman, Agus Abdul. 2014. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Salim. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sobur, Alex. 2013. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto dan Agung Hartono. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Syah, Muhibbin. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Trianto. 2009. *Mendesains Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Putra Grafika.

Lampiran 1

Catatan Lapangan 1
Hasil wawancara guru matematika kelas VII Ibu Mardiana Siregar, S.P

No.	Pertanyaan		Jawaban
1	1. Strategi guru menanamkan sikap religius dalam pembelajaran matematika	1.1 Bagaimana cara Ibu menjaga siswa dalam pembelajaran agar tetap dekat dengan Allah SWT. ?	pada saat sebelum memulai pembelajaran kita biasakan dengan membaca Asmaul Husna
		1.2 Bagaimana cara Ibu meyakinkan siswa bahwa apa yang dipelajari dalam matematika sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam segi keagamaan ?	Yakinkan kesiswa bahwa pelajaran matematika mengajarkan kita untuk saling berbagi seperti pada materi operasi hitung bilangan bulat dan juga dalam materi himpunan siswa diajarkan untuk mengelompokkan sesuatu itu sesuai dengan karakternya, dengan kita kaitkan materi ini dengan kehidupannya dimasyarakat seperti mana perbuatan baik dan mana perbuatan buruk.

		1.3 Bagaimana cara ibu sebagai guru matematika mengatasi siswa yang males belajar dengan pendekatan religius	Dengan cara memberi nasehat juga motivasi kesiswa, seperti dalam ajaran islam kita diwajibkan untuk menuntut ilmu.
		1.4 Bagaimana cara Ibu dalam menjaga siswa supaya selalu mengerjakan perintah Allah seperti sholat ?	Sering diingatkan, sehingga bisa menjadi kebiasaan siswa
		1.5 Bagaimana tindakan Ibu ada murid yang tidak melaksanakan sholat ?	Dalam pelaksanaan sholat siswa sudah ditetapkan waktunya dan jadwalnya dan juga ada guru pengawasnya jika terdapat siswa yang tidak mengerjakan sholat maka dihukum dengan cara menuliskan sebuah surah lalu dihafal, dalam hal penghukuman diserahkan kepada guru BP.
2	2. Strategi guru dalam menanamkan sikap jujur dalam	2.1 Saat Ibu berikan tugas kemurid, misalnya mengerjakan soal latihan setelah Ibu menjelaskan materi, apakah semua	Pati ada yang meliht hasil temannya

	pembelajaran matematika	murid mengerjakan sendiri atau ada siswa yang mencontek ?	
		2.2 Bagaimana cara kita sebagai guru mengingatkan murid tersebut supaya tidak mengulangi perbuatannya ?	Meyakinkan kepercayaan diri siswa karena tidak ada yang tidak bisa dikerjakan, asalkan ada kemauan.
		2.3 Apakah pernah Ibu temui di kelas ada murid saat ditanya tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya (berbohong)	Pernah saat ditanya mengenai PR
		2.4 Bagaimana cara Ibu menyikapinya supaya murid tidak mengulanginya lagi	Dengan cara di motivasi dan dinasehati secara lisan

Lampiran 2

Catatan Lapangan 2
Hasil wawancara guru matematika kelas VIII Ibu Aminah Rambe, S.Pd

No.	Pertanyaan		Jawaban
1	1. Strategi guru menanamkan sikap religius dalam pembelajaran matematika	1.1 Bagaimana cara Ibu menjaga siswa dalam pembelajaran agar tetap dekat dengan Allah SWT. ?	Pada saat sebelum memulai pembelajaran kita biasakan dengan membaca Asmaul Husna
		1.2 Bagaimana cara Ibu meyakinkan siswa bahwa apa yang dipelajari dalam matematika sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam segi keagamaan ?	Dengan cara memberi pemahaman kesiswa bahwa dalam Islam menuntut ilmu itu wajib. Seperti saat kita dihadapkan dengan masalah menghitung hasil panen, dan terus kita diwajibkan untuk mengeluarkan zakat atas hasil panen kita tersebut, bagaimana bisa kita menghitungnya kalau kita tidak belajar matematika.
		1.3 Bagaimana cara ibu sebagai guru matematika mengatasi siswa yang males belajar dengan pendekatan religius ?	Dengan cara memotivasi siswa supaya memiliki sikap yang baik, karena ketika sikap sudah bagus maka siswa tersebut akan belajar dengan baik.

			<p>Sebelum memulai pembelajaran kita sebagai guru meluangkan sedikit waktu untuk memotivasi siswa dengan lisan. Salah satu kata motivasinya ialah, dalam Islam kita diajari untuk bersikap baik sesama manusia dan makhluk ciptaan Allah.</p>
		<p>1.4 Bagaimana cara Ibu dalam menjaga siswa supaya selalu mengerjakan perintah Allah seperti sholat ?</p>	<p>Diingatkan setiap hari.</p>
		<p>1.5 Bagaimana tindakan Ibu ada murid yang tidak melaksanakan sholat ?</p>	<p>Dalam pelaksanaan sholat siswa sudah ditetapkan waktunya dan jadwalnya dan juga ada guru pengawasnya jika terdapat siswa yang tidak mengerjakan sholat maka dihukum dengan cara menuliskan sebuah surah lalu dihafal, dalam hal penghukuman diserahkan</p>

			kepada guru BP.
2	2 Strategi guru dalam menanamkan sikap jujur dalam pembelajaran matematika	2.1 Saat Ibu berikan tugas kemurid, misalnya mengerjakan soal latihan setelah Ibu menjelaskan materi, apakah semua murid mengerjakan sendiri atau ada siswa yang mencontek ?	Ada yang mencontek.
		2.2 Bagaimana cara kita sebagai guru mengingatkan murid tersebut supaya tidak mengulangi perbuatannya ?	Dengan cara dinasehati dengan lisan. Jika tidak paham mengerjakannya jangan lihat punya temannya tapi tanyakanlah kepada guru.
		2.3 Apakah pernah Ibu teneui di kelas ada murid saat ditanya tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya (berbohong) ?	Ada salah satunya tidak mengerjakan PR.
		2.4 Bagaimana cara Ibu menyikapinya supaya murid tidak mengulanginya lagi ?	Dengan cara memberi peringatan, dimotivasi dan diberi arahan.

Lampiran 3

Catatan Lapangan 3

Hasil wawancara guru matematika kelas IX Amran Amir Harahap S.T, S.Pd

No.	Pertanyaan		Jawaban
1	1. Strategi guru menanamkan sikap religius dalam pembelajaran matematika	1.1 Bagaimana cara Bapak menjaga siswa dalam pembelajaran agar tetap dekat dengan Allah SWT. ?	Pada saat sebelum memulai pembelajaran kita biasakan dengan membaca Asmaul Husna.
		1.2 Bagaimana cara Bapak meyakinkan siswa bahwa apa yang dipelajari dalam matematika sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam segi keagamaan ?	Biasanya saat dalam proses pembelajaran guru sering mengaitkan materi matematika dengan kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan sikap religius seperti bersedekah, zakat dan hukum warisan.
		1.3 Bagaimana cara Bapak sebagai guru matematika mengatasi siswa yang males belajar dengan pendekatan religius ?	Kita sebagai guru harus beri motivasi kesiswa untuk belajar, seperti kita motivasi siswa dengan lisan, sebelum memulai pembelajaran kesiswa kita motivasi siswa bahwasanya

			<p>diharamkan bagi kita mempelajari ilmu lanjutan sebelum mempelajari ilmu dasar. Maksudnya kita tidak mungkin belajar matematika langsung ke tingkat yang lebih tinggi, siswa harus mengikuti proses pembelajaran dari dasar hingga lanjutan, jadi dalam proses pembelajaran siswa dituntut untuk tidak males mengikuti pembelajaran, karena ketika siswa ketinggalan pembelajaran kemungkinan sulit mengikuti pembelajaran.</p>
		<p>1.4 Bagaimana cara Bapak dalam menjaga siswa supaya selalu mengerjakan perintah Allah seperti sholat ?</p>	<p>Diingatkan terus, supaya siswa tidak lalai.</p>
		<p>1.5 Bagaimana tindakan Bapak ada murid yang tidak melaksanakan sholat ?</p>	<p>Dalam pelaksanaan sholat siswa sudah ditetapkan waktunya dan jadwalnya dan juga ada guru pengawasnya jika terdapat siswa</p>

			yang tidak mengerjakan sholat maka dihukum dengan cara menuliskan sebuah surah lalu dihafal, dalam hal penghukuman diserahkan kepada guru BP.
2	2. Strategi guru dalam menanamkan sikap jujur dalam pembelajaran matematika	2.1 Saat Bapak berikan tugas kemurid, misalnya mengerjakan soal latihan setelah Ibu menjelaskan materi, apakah semua murid mengerjakan sendiri atau ada siswa yang mencontek ?	Yang mencotek pasti ada, tapi tidak semua mencontek ada juga berdiskusi.
		2.2 Bagaimana cara kita sebagai guru mengingatkan murid tersebut supaya tidak mengulangi perbuatannya ?	Dengan cara dinasehati dengan lisan. Kita beri tahu kesiswa bahwa mencontek itu hukumnya haram
		2.3 Apakah pernah Bapak temui di kelas ada murid saat ditanya tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya (berbohong) ?	Pernah saat ditanya mengenai PR.

		2.4 Bagaimana cara Bapak menyikapinya supaya murid tidak mengulanginya lagi ?	Dengan cara memberi peringatan dan juga menasehati siswa tersebut bahwa suatu pekerjaan yang sia-sia adalah pekerjaan syaitan.
--	--	---	--

Lampiran 4

DOKUMENTASI PENELITIAN



(a)



(b)

Gambar 1. (a) dan (b) wawancara dengan guru matematika Kelas VII dan IX



(a)

(b)

Gambar 2. (a) dan (b) guru memerintahkan siswa untuk mengerjakan soal



(a)

(b)

Gambar 3. (a) dan (b) siswa mengerjakan soal yang diperintahkan guru



YAYASAN PERGURUAN NURUL IMAN MADRASAH TSANAWIYAH NURUL IMAN

Pasar XIII Desa Limau Manis Kec. Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang - 20362
Sumatera Utara - Telp. (061) 7946660

Beriman, Berilmu, Berakhlak, Beribadah, Ukhuwah

Bismillahirrahmanirrahim

SURAT KETERANGAN

Nomor : 999/ MTs / YPNI -1 / B / VIII / 2018

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Madrasah :

1. Nama Madrasah : MTs SWASTA NURUL IMAN
2. NSM : 121212070078
3. Alamat Sekolah : Jl. Pasar XIII Desa Limau Manis
Kec. Tanjung Morawa, Deli Serdang

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa/i yang nama dan identitasnya tercantum di bawah ini :

Nama : ANDI SYAHPUTRA
T.T/Lahir : Batubara, 02 November 1995
NIM : 35141018
Semester/Jurusan : VIII/Pendidikan Matematika
Judul Skripsi : **“ STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN SIKAP RELIGIUS DAN KEJUJURAN DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA (STUDI DI YAYASAN PERGURUAN NURUL IMAN TANJUNG MORAWA) KAB DELI SERDANG T.A 2017/2018 ”**
Tempat penelitian : MTs Nurul Iman Tanjung Morawa

Sesuai dengan surat Ketua Jurusan PMM Nomor : B-8047/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/06/2018 tanggal 04 Juli 2018, hal izin Mengadakan Penelitian (Rizet).

Nama tersebut diatas benar telah Melaksanakan Penelitian atau Observasi di MTs Nurul Iman Tanjung Morawa pada tanggal 16 Juli sd 20 Agustus 2018 sebagaimana jadwal yang dimaksud.

Demikianlah surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tanjung Morawa, 20 Agustus 2018
Kepala Madrasah,


RIKI HANDOYO, S.Pd.I

Tembusan disampaikan kepada Yth.:

1. Pengurus Yayasan Perguruan Nurul Iman – Tanjung Morawa;
2. Peringgal.